

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU JAWA DAN BALI DI DESA SIDORENO
KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

ERLINDA MINXSETIANI

NPM : 1441010094

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2018 M

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU JAWA DAN BALI DI DESA SIDORENO
KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

ERLINDA MINXSETIANI

NPM : 1441010094

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos. M. Sos.I

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2018 M

ABSTRAK

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU JAWA DAN BALI DI DESA SIDORENO KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

ERLINDA MINXSETIANI

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pesan yang kemudian pengirim informasi pesan tersebut adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota dari suatu budaya lain. Dalam hal ini komunikasi antarbudaya tersebut dilakukan oleh masyarakat desa Sidoreno dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Jawa dan Bali.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya yang di terapkan atau dilaksanakan masyarakat sidoreno dalam menjalin kerukunan umat beragama khususnya yang bersuku Jawa dan Bali. (2) bagaimana faktor pembangun kerukunan antar umat Islam dengan Hindunya. Dan adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Jawa dengan Bali dan mendeskripsikan faktor pembangun antar umat Islam dengan umat Hindu di desa Sidoreno Kecamatan Way panji Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan sifat penelitian deskriptif, guna memberikan kejelasan terhadap masalah atau peristiwa yang diteliti. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa Sidoreno, dan memperoleh sampel sebanyak 6 orang dengan menggunakan metode purposive sampling. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa Komunikasi antarbudaya yang dilakukan masyarakat suku Jawa dan Bali melalui bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok cukup efektif. Yang dalam hal ini komunikasi tersebut diterapkan di dalam kegiatan-kegiatan desa Sidoreno maupun dalam keseharian masyarakatnya. Dan Menjaga kerukunan dengan cara mempunyai sikap toleransi terhadap sesama manusia mampu menjadikan desa yang jauh dari kata konflik, saling menghargai walau berbeda agama, *untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku*. berpegang teguh dengan masing-masing keyakinan dan berpatokan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Kerukunan Umat Beragama

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Komunikasi Antarbudaya dalam Meningkatkan Kerukunan
Suku Jawa dan Bali Islam di Desa Sidoreno Kecamatan Way
Panji Kabupaten Lampung Selatan**

Nama : **ERLINDA MINXSETIANI**

NPM : **1441010094**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si


Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos.I

NIP. 196104091990031002

NIP. 197010251999032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Bambang Budiwiranto, Ph.D

NIP.197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 704030

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU JAWA DAN BALI DI DESA SIDORENO KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**, disusun oleh Nama: **Erlinda Minxsetiani, NPM: 1441010094, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Rabu/08 Agustus 2018**.

Dengan susunan Tim Penguji sebagai berikut:

Ketua Sidang : Bambang Budiwiranto, Ph.D

Sekretaris : Nasiruddin, S.Sos

Penguji I : Dr. Fitri Yanti, M.A

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Q.S. Al-Hujarat: 49 Ayat 13).”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepala Allah SWT dan dari hati yang terdalam atas karunia dan barokahnya sehingga saya bisa menyelesaikan karya kecilku ini. Sebagai tanda bukti cinta tulus ku persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapakku Mukmin dan Ibuku Farida yang selalu senantiasa berdoa untuk kesuksesan anaknya, mencurahkan kasih sayangnya yang tiada henti, memberikan motivasi dan dengan sabar menantikan keberhasilanku, sehingga mengantarkanku meraih gelar sarjana.
2. kakakku Eko Sanjaya yang aku sayangi dan cintai, kerja kerasnya yang selalu membantuku, selalu menyemangatiku, menasehatiku sampai bisa dititik ini.
3. Kepada Hafid Fajarakhdi, terima kasih atas bantuan dan saranya, serta telah menyalurkan pikiranya, terima kasih banyak atas waktunya.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan KPI A angkatan 2014 terutama Deka wulandari, konsalena, dan Ratna Dewi dan yang lainnya yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih atas kasih sayang, bantuan, dukungan, dan motivasi serta semangat yang kalian berikan.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Erlinda minxsetiani dilahirkan didesa Pancasila, Natar pada tanggal 29 Maret 1996, anak bungsu dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Mukmin dan Ibu Farida. Bertempat tinggal didesa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu:

1. Pendidikan sekolah Dasar Negeri Pancasila, yang lulus pada tahun 2008.
2. Penulis melanjutkan pendidikan SMP Negeri 2 Natar, lulus pada tahun 2011.
3. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan SMA Negeri 2 Natar, dan lulus pada tahun 2014.
4. Kemudian atas izin Allah pada tahun 2014 penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi jurusan komunikasi dan penyiaran islam (KPI).

Penulis

Erlinda Minxsetiani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan”**. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menegakan kalimat Tauhid serta membimbing umatnya kejalan yang penuh cahaya dan semoga kita termasuk kaum yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Amin.

Penulis menyadari dalam proses panjang pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan juga dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesepakatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, sekaligus sebagai pembimbing I, yang telah menyediakan waktu untuk memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA. (AS) Ph.D. selaku ketua jurusan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan lampung.

3. Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos. M. sos.I selaku sekretaris jurusan sekaligus sebagai pembimbing II, yang telah menyediakan waktu untuk memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staff yang telah membantu dan membina penulisan selama menjadi mahasiswa FDIK UIN Raden Intan lampung.
5. Kepada Bapak Basori selaku kepala desa di Sidoreno beserta jajarannya yang telah terlibat memberikan sumber data serta informasi yang akurat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apapun.
6. Kepada anggota SEDADU yang telah memberikan waktu untuk memberi motivasinya.
7. Terimakasih untuk Alkafia Fanani, Rachma, Siti Dewi, Irena, yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi, terimakasih juga kepada saudara ochi dulli yang selalu memberi saran kepada kami semua.
8. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan referensi buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan lampung dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kehilafan yang pernah penulis lakukan

baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Erlinda Minxsetiani

NPM. 1441010094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Tujuan.....	14
G. Metode Penelitian	14
H. Tinjauan Pustaka.....	23

BAB II KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KERUKUNAN

UMAT BERAGAMA

A. Komunikasi Antarbudaya	28
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	28
2. Hubungan Komunikasi dengan Budaya.....	30
3. Proses dan Bentuk Komunikasi Antarbudaya.....	31
4. Fungsi Komunikasi Antarbudaya.....	38
5. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya	42
6. Hambatan Komunikasi Antarbudaya	44
7. Kebudayaan Masyarakat Suku Jawa dan Bali	48
B. Kerukunan Umat Beragama	53
1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama	53
2. Toleransi Menuju Kerukunan	54
3. Unsur Pembentuk Terciptanya Kerukunan	55
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama.....	57

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Sidoreno.....	64
---------------------------------------	----

1. Profil Desa Sidoreno	64
2. Struktur Aparatur Pemerintahan Desa Sidoreno.....	65
3. Geografis dan Demografi Desa Sidoreno	67
4. Nilai-nilai Budaya di Desa Sidoreno.....	73
5. Keadaan sosial ekonomi.....	74
B. Bentuk Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno	75
C. Faktor Pembangun Kerukunan Antar Umat Islam dan Hindu Di Desa Sidoreno	81

BAB IV KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA SUKU JAWA DAN BALI DI DESA SIDORENO KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

A. Bentuk Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno	88
B. Faktor Pembangun Kerukunan Antar Umat Islam dan Hindu Di Desa Sidoreno	92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penelitian
Lampiran 2	Surat Keputusan Judul Skripsi
Lampiran 3	Kartu Konsultasi Skripsi
Lampiran 4	Kartu Hadir Skripsi
Lampiran 5	Pedoman Wawancara
Lampiran 6	Pedoman Observasi
Lampiran 7	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 8	Daftar Nama Sampel
Lampiran 9	Dokumentasi

DAFTAR TABEL

1. Tabel 01. Struktur pemerintahan kepala desa Sidoreno tahun 1991 s/d 2019 61
2. Tabel 02. Jumlah penduduk desa Sidoreno berdasarkan pendidikanya 65
3. Tabel 03. Jumlah penduduk desa Sidoreno berdasarkan agama 66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami isi skripsi ini, perlu kiranya dibuat suatu penegasan judul skripsi, KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU JAWA DAN BALI DI DESA SIDORENO KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, maka penulis akan menjelaskan istilah masing-masing didalamnya. Istilah-istilah tersebut yaitu :

Komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminology (istilah). Dari sudut etimologi, menurut Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku ilmu kounikasi suatu pengantar bahwa “komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti membuat sama.”¹ Dari pengertian tersebut komunikasi bisa diartikan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dengan komunikan.

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya 2007), Cet. Ke-9, h. 46.

Sedangkan secara terminology menurut Colin Cherry yang dikutip oleh Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul sosiologi komunikasi bahwa komunikasi adalah penggunaan lambang-lambang untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang satu objek atau kejadian.²

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan oleh manusia dengan saran tertentu dan imbas tertentu. Proses itu disampaikan oleh seseorang pada diri sendiri atau orang lain, penerima pesanya pun bisa diri sendiri atau orang lain, dalam skala luas ataupun sempit. Sarana untuk menyampaikan dan menerima pesan kadang berupa hal-hal yang melekat pada diri, kadang berupa hal-hal yang dibuat lebih lanjut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Imbasnya kadang sesuai dengan keinginan pengirim atau penerima pesan, kadang tidak sesuai.³

Sedangkan menurut Charley H Dood sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi pengertian bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta atau partisipan komunikasi.⁴

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana 2006) Cet. Ke-1, h. 254.

³ Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2015), h.14.

⁴Rini Darmastuti, *Mindfullness dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), h. 63.

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainya.⁵ Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.⁶ Adapun komunikasi antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Jawa dan Bali di desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

Kerukunan secara etimologis dalam bahasa Arab Yaitu “*rukun*” berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari *rukun* adalah “*arkaan*” artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.⁷

Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera,

⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005), h.20.

⁶ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013), h.9.

⁷ Said Agil Husin Al Munawari, *Fikih Antara Umat Beragama*, (Yogyakarta: Lk Is Yogyakarta 2003), h. 46.

hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, dan rasa gotong royong. Kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan sebagai suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Kerukunan antar umat beragama yang dimaksud adalah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama. Khususnya masyarakat Sidoreno yang berlatar suku budaya Jawa dan Bali.

Suku adalah golongan sosial yang ada dikalangan masyarakat yang digunakan untuk membedakan golongan yang satu dengan golongan lainnya. Biasanya setiap suku memiliki ciri khas tersendiri. Suku juga bisa diartikan sebagai golongan manusia yang terikat dengan kebudayaan masyarakat tertentu.⁸ berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan suku adalah sekumpulan orang yang mempunyai sifat-sifat kesamaan, baik dalam hal biologis maupun kebudayaan.

Desa Sidoreno adalah sebuah desa yang berada diwilayah Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Dan memiliki mayoritas penduduk bersuku jawa dan bali. Setelah diuraikan istilah-istilah dalam penegasan judul diatas, maka secara keseluruhan yang dimaksud dalam judul penelitian ini

⁸ “Pengertian suku, ciri, dan jenis pengelompokanya menurut para ahli” (On-Line), tersedia di: <https://www.kata.co.id/pengertian/pengertian-suku/1936>. 24 September 2018 pukul 13.45 WIB

adalah suatu penelitian untuk mengetahui suasana kehidupan antar umat beragama yang berbeda latar belakang budayanya yaitu yang bersuku Jawa dan Bali dalam hal sosial kemasyarakatan dalam menjalin kerukunannya dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, terlebih dalam hal ibadah.

Dari uraian tersebut, maksud dari judul skripsi yang berjudul “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA SUKU JAWA DAN BALI DI DESA SIDORENO KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN” dapat penulis tegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang bentuk komunikasi yang terjadi dalam sebuah desa, yaitu proses penyampaian pesan, informasi, ide-ide atau gagasan dalam upaya menjalin kerukunan umat beragama yang berbeda latar belakang budayanya, yaitu pada masyarakat yang bersuku Jawa dan Bali desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

Judul adalah suatu yang sangat penting, karena judul merupakan cermin dari apa yang akan diuraikan, serta judul adalah merupakan patokan daripada karangan ilmiah. Adapun alasan memilih judul dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Desa Sidoreno yang penduduknya mayoritas bersuku Jawa dan Bali maka perlu adanya manajemen komunikasi. Komunikasi mempunyai peranan sentral, mengingat komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting

dan menjadi sarana utama yang dibutuhkan dalam proses pencapaian pesan yang bertujuan untuk menjalin kerukunan dan kesejahteraan masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya. Maka dipandang penting untuk mengadakan kegiatan penelitian terhadap bentuk komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Jawa dan Bali didesa Sidoreno ini.

2. Desa sidoreno kecamatan way panji kabupaten lampung selatan merupakan suatu daerah yang mempunyai percampuran budaya yang cukup beragam suku, bahasa, ras, dan adat kebiasaan bebeda-beda. Tingginya perbedaan tersebut membuat potensi konflik menjadi sangat tinggi. Maka dipandang penting bagi penulis untuk dijadikan penelitian lapangan.
3. Dari penelitian ini penulis bermaksud untuk mengaplikasikan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Penulis berharap penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang telah direncanakan. Karena mengingat sasaran, sarana dan prasarana, dana, waktu, dan tempat yang mudah dijangkau serta data-data yang dibutuhkan tersedia. Baik bersifat teoritis maupun data-data yang ada dilapangan sehingga tidak menyulitkan untuk mengadakan penelitian guna menunjang penyelesaian penyusunan skripsi ini.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dimaklumi bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat-istiadat dan agama. Sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Mereka hidup tersebar dalam ribuan pulau. Keaneka ragaman suku, bahasa, adat-istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus kita syukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun disamping itu kemajemukan atau keaneka ragaman juga dapat mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut.⁹

Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa multi etnis, salah satu usaha untuk melestarikan kesatuan dan persatuan bangsa adalah saling mengenal, memahami, dan menyesuaikan budaya etnis yang satu dengan budaya etnis yang lainnya. Sebagai bagian dari masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, tentunya kita juga berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Dan masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.¹⁰ Dengan keterkaitan tersebut maka setiap

⁹Departemen Agama RI, *Komplikasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Edisi Keenam*, (Jakarta, 1997/1998), h.1.

¹⁰ Soerjono Soeknto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.149.

individu masyarakatnya selalu membutuhkan suatu proses yang dapat membantu yaitu sebuah komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dengan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Seiring berjalanya waktu peradaban masyarakat telah berkembang demikian kompleksnya. Selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai masyarakat yang latar belakang budaya yang berbeda-beda seperti halnya suku, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, maupun antar kelas sosial. Maka tidaklah heran, ada kalanya masyarakat yang berbeda budaya tersebut harus berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu tertentu, sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi Antarbudaya ialah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali orang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apapun perbedaan tersebut. Yang terkadang perbedaan latar belakang budaya tersebut yang menyebabkan akan terjadinya kesalah pahaman ataupun pemicu konflik antar kelompok masyarakat.

Desa sidoreno merupakan sebuah pedesaan yang mayoritas bersuku Jawa dan Bali. Untuk terjadinya konflik sangatlah besar dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat di beberapa wilayah sering terjadinya konflik salah satunya di desa Bali Nuraga sebelah utara dari desa Sidoreno yaitu antara suku Lampung dengan Bali. Konflik tersebut disebabkan oleh hal yang sepele, yaitu hanya konflik antar pribadi yang berujung menjadi konflik antar suku.¹¹

Masyarakat suku Jawa dan Bali di desa Sidoreno adalah sama-sama penduduk pendatang. Karena desa ini adalah desa pemekaran dari desa Sidoharjo pada tahun 1985.¹² Dalam kehidupan sosial antara masyarakat suku Jawa dan Bali, sekilas tidak ada perbedaan diantara mereka, tidak ada diskriminasi dan intimidasi serta kesenjangan antarbudaya. Hidup berdampingan membaur bersama dalam satu lingkungan, hidup rukun, damai dan tentram merupakan keadaan yang sangat dijaga oleh masyarakat Jawa dan Bali dikampung ini.

Menurut tokoh agama Hindu yaitu Bapak Mangku Swele masyarakat Jawa dan Masyarakat Bali merupakan dua suku yang sangat susah untuk disatukan. Berbeda halnya dengan masyarakat di desa ini, yang hidup rukun dan berdampingan membaur dengan satu desa tanpa ada diskriminasi, saling

¹¹ Bayan Supri, Masyarakat Suku Jawa, wawancara dengan penulis, Sidoreno, Kamis, 12 Juli 2018.

¹² Basori, Aparatur Desa, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

terbuka dan memahamilah yang menjadi kunci subuah kerukunan antar suku Jawa dan Bali.¹³

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistis. Menurut islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu keturunan adam dan hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, namun juga berbangsa-bangsa yang lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan ini selanjutnya mendorong untuk saling kenal mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan sikap hormat menghormati satu sama lain. Perbedaan diantara umat manusia, dalam pandangan islam, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing.¹⁴

Seperti didalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surah Al-Hujarat Ayat 13, bahwa Allah menciptakan manusia itu dengan bermacam-macam suku dan bangsa.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling takwa diantara kamu.*

¹³ Mangku Swele, Tokoh Agama Hindu, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

¹⁴ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama*, (Jakarta : Grafinfo Khasanah Ilmu, 2007), h.95.

Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.(Q.S. Al-Hujarat: 49: 13).

Ayat tersebut membuktikan bahwa Allah menciptakan manusia tidak hanya dengan satu suku dan bangsa saja namun dengan bermacam-macam suku, budaya dan bangsa serta kita dituntut untuk saling kenal mengenal antara satu sama lainnya. Namun Allah memandang manusia dari segi ketaqwaanya bukan dari suku dan budaya yang kita miliki.

Adapun suatu hal yang benar-benar harus disadari bahwa pertentangan-pertentangan dalam kehidupan sosial budaya sangat mengganggu, baik stabilitas nasional maupun kehidupan-kehidupan budaya itu sendiri. Tidak ada kerukunan antarbudaya yang menimbulkan problem-problem sosioal, politik, ekonomi, dan keagamaan yang sangat jauh dan luas akibatnya.

Agama, pendeknya, boleh menawarkan jalan kebenaran, tapi kita tidak boleh merasa paling benar. Agama boleh menawarkan kemenangan tapi tidak boleh menang sendiri. Dalam Islam, dan hak-hak yang diajamin. Bahkan diantaranya hak-hak untuk tidak beriman. Dalam surah Yunus (10):99 dinyatakan dengan jelas:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S. Yunus: 10: 99).*

Nilai toleransi beragama, ditegaskan dalam satu kaidah atau prinsip tidak ada paksaan dalam agama: *“tiadalah ada paksaan dalam beragama, nyatalah sudah suatu petunjuk dari kebatilan”*. Toleransi yang mewajibkan tiap-tiap pemeluknya untuk berjuang dan menjunjung kemerdekaan beragama, bukan bagi agama Islam saja akan tetapi bagi agama-agama ahli kitab. Yakni melindungi menyembah tuhan dalam gereja, biara, pure, sinagog dan masjid dimana disebut nama Allah.¹⁵

karenanya, untuk mewujudkan kerukunan tersebut hal ini tidak luput dari sebuah upaya yang harus dilakukan oleh setiap individu serta kesadaran dan apresiasi yang tinggi dari setiap masyarakat yang berbeda budaya tersebut, sehingga mampu mewujudkan kerukunan antarbudaya yang ada pada masyarakat desa Sidoreno tersebut.

Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu 3.670 orang¹⁶, kehidupan masyarakat di desa Sidoreno dari hasil interaksi sosial antar masyarakat yang berbeda budaya tersebut banyak hal yang bisa memicu terjadinya sebuah konflik, diantaranya adalah komunikasi yang tidak sejalan,

¹⁵ Umi Sumbulan, Nurjanah, *PLURALISME AGAMA Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Pres, 2013), h.31.

¹⁶ Desa Sidoreno, *profil desa Sidoreno*, Tahun 2018.

sukuisme yang terelalu ditonjolkan dari masing-masing budaya, serta kebudayaan nenek moyang yang mereka bangga-banggakan.

Setelah melihat yang terurai diatas tersebut untuk menghindari terjadinya konflik antar suku tersebut maka diadakanya sebuah kegiatan kemasyarakatan. Hal ini dilakukan demi mejalin keakraban antar satu budaya dengan budaya lainya. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan adalah pengajian bapak-bapak yang dilaksanakan dari rumah kerumah setiap malam jum'at, pengajian ibu-ibu dimasjid pada hari jum'at sore, gotong royog dalam membangun jalan, ronda malam serta rukun kematian.¹⁷

Hal diatas merupakan hal yang menarik untuk diteliti, hal ini karena perbedaan latar belakang Budaya dan Agama yang ada dalam masyarakat desa Sidoreno akan mempengaruhi pola hubungan antar masing-masing kelompok dalam masyarakat tersebut, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama suku Jawa dan Bali didesa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan?

¹⁷ Basori, Aparatur Desa, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu 11 Juli 2018.

2. Bagaimana Faktor Pembangun Kerukunan Antar Umat Islam dan Hindu di Desa Sidoreno ini?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Jawa dan Bali di desa Sidoreno Kecamatan Way Panji kabupaten Lampung Selatan.
2. Mendeskripsikan atau menganalisis faktor pembangun kerukunan antar umat Islam dan Hindu di desa Sidoreno.

F. Manfaat Panalitian

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi melalui komunikasi antarbudaya desa Sisoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan dalam menjalin kerukunan umat beragama yang bersuku Jawa dan Bali bagi perkembangan dunia Dakwah dan Komunikasi.
2. Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan dorongan dan semangat masyarakat di desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan dalam rangka mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat, dan upayanya dalam meningkatkan kerukunanya.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam skripsi ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut bodgan merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹⁸ Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.¹⁹ Dalam pendekatan kualitatif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.²⁰

2. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termaksud penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau responden. Yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu atau untuk

¹⁸ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2013), h.4.

¹⁹ Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.56.

²⁰ *Ibid*, h. 57.

menentukan frekuensi adanya suatu hubungan tertentu antara suatu gejala dengan lainnya dalam masyarakat.²¹

Adapun yang mejadi objek penelitian adalah masyarakat desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan atau mendiskripsikan situasi dan kejadian tertentu. Penelitian Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²²

Kemudian bentuk penelitian yang akan penulis lakukan adalah merupakan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahhannya.²³

²¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h.29.

²² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.57.

²³ Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h.3.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

populasi adalah “sekumpulan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.²⁴

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁵

Berdasarkan pendapat diatas bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan menarik kesimpulan.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sidoreno dengan jumlah penduduk 3.670 jiwa yang terdiri dari 993 kepala keluarga.

Untuk meneliti secara keseluruhan tentunya tidak mungkin, karena itu dari jumlah tersebut akan diambil beberapa orang saja, yang dianggap perlu sebagai mewakili anggota sampel.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.130.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & G* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).²⁶

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah “sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.²⁷

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.²⁸

²⁶ *Ibid*, h.81.

²⁷ *Op.Cit*, h.117.

²⁸ *Op.Cit*, Sugiyono, h.218.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kriteria yang akan dijadikan sampel penelitian adalah:

- 1) Tokoh agama Islam penduduk asli desa Sidoreno, sering memberi ceramah atau dakwahnya baik dalam aktifitas pengajian ibu-ibu maupun dalam perayaan hari-hari besar Islam. Yang bernama Bapak Rohmat Subandi (50 tahun).
- 2) Tokoh agama Hindu penduduk asli desa sidoreno yang mengatur dalam peribadatanya. Yang bernama Bapak Mangku Swele (54 tahun).
- 3) Masyarakat penduduk tetap yang bersuku jawa dan bali. Yang bernama Bapak Bayan Supri (52 tahun) dan Bapak Nyoman Sudu Adnyane (40 tahun).
- 4) Kepala desa yang mampu menjelaskan atau memberi informasi tentang data-data desa. Yang bernama Bapak Basori (50 tahun).

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 1 orang tokoh agam Islam, 1 tokoh Agama Hindu, 1 masyarakat bersuku jawa, 1 masyarakat bersuku bali, dan 1 kepala desa Sidoreno.

Karena dianggap data yang diperoleh belum mencukupi, maka penulis meminta kepada Kepala desa yaitu Bapak Basori untuk menunjuk orang yang dapat memberikan data dan informasi. Penulis mendapat tambahan 1 sampel, yaitu Bapak Dimyati (selaku sekretaris

desa), yang telah memberikan dokumentasi tentang profil desa Sidoreno mulai dari sejarah sampai dengan struktur desa.

Dengan demikian jumlah sampel adalah 6 orang, diantaranya 2 orang Aparat desa yaitu Kepala Desa dan Sekretaris Desa, 1 orang tokoh agama Islam dan 1 orang tokoh agama Hindu, 2 masyarakat dengan berbeda suku.

4. Metode Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan metode yang tepat. Dalam melakukan pengumpulan data untuk tujuan penelitian ini digunakan metode pengumpulan data observasi dan interview. Masing-masing akan jelaskan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dari hal-hal yang diselidiki. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Observasi Berperan Serta (*Participan Observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁹

2. Observasi Nonpartisipan

²⁹ *OP.Cit*, Sugiyono, h.145.

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung, maka observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan yaitu, observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi, dimana pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian pengamat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.³⁰

Maksud menggunakan metode observasi partisipan adalah penelitian mengetahui secara mendalam kondisi masyarakat yang menjadi objek penelitian, yaitu masyarakat suku Jawa dan Bali. Hal ini dimungkinkan karena peneliti terlibat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, hal yang diobservasi antara lain, tentang sikap antara sesama anggota masyarakat suku Jawa dan Bali. Aktivitas pendidikan, sosial, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan lainnya.

b. Metode interview

Metode Interview adalah suatu proses tanya jawab langsung dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

³⁰ Lexy J. Moeloeng, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 35.

Metode Interview disebut juga dengan wawancara, yaitu proses tanya jawab antara pewawancara dengan responden.

Penyusunan menggunakan metode ini karena mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenaran data tidak diragukan lagi, karena berasal dari tangan pertama, dalam hal ini penyusun akan melakukan wawancara atau interview dengan beberapa masyarakat yang ada di desa sidoreno tersebut.

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Interview bebas terpimpin ialah suatu interview, penginterview membawa kerangka-kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan diajukan dan irama interview diserahkan kepada penginterview.³¹

Proses pelaksanaanya interview ini yakni dengan cara penulis membuat kerangka pertanyaan yang mengarah kepada tujuan penltian, yaitu pada tokoh agama setempat dan masyarakat berlatar belakang budaya yang berbeda di desa Sidoreno ini.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai data yang variabelnya berupa catatan, buku, surat kabar, agenda dan

³¹ *Ibid*, h.207.

sebagainya.³² Disini penulis mencari data-data melalui catatan, buku-buku dan arsip agar betul-betul data diperoleh secara akurat, yaitu buku tentang profil desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Adapun metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter.

5. Analisa Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah penganalisan. Analisa merupakan proses yang utama bagi penelitian. Analisa yang dipakai disini adalah analisa kualitatif, yaitu analisa yang dilakukan data yang terkumpul hanya sedikit, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus (sehingga tidak dapat disusun dalam struktur klasifikatoris).

Dari hasil analisa data yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan metode deduktif induktif yaitu metode pembahasan yang berangkat dari fakta fakta yang bersifat umum menuju kepada hal hal yang bersifat khusus dan dari kesimpulan ini adalah merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam pembahasan ini.

H. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga penelitian dapat

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.200.

melakukan pembedaan dengan peneliti-peneliti tersebut. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka.

1. “Komunikasi Antarbudaya dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat pada Aparatur Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.” Ditulis oleh Abdul Rahman Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016.

Fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh aparatur kecamatan Bekri kabupaten Lampung Tengah dalam upaya meningkatkan kerukunan pada masyarakat Islamnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang ada dilapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan interview dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mampu memberikan solusi dalam proses komunikasi sehingga menjadi dorongan kepada aparatur kecamatan bekri dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakatnya, mengingat masyarakat kecamatan bekri tersebut mempunyai berlatar belakang budaya yang berbeda-beda.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian. Dimana penelitian diatas berfokus kepada komunikasi

antarbudaya yang dilakukan oleh aparaturnya kepada masyarakat Islam dalam meningkatkan kerukunan, sedangkan peneliti akan fokus pada komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Jawa dan Bali desa Sidoreno. Perbedaan lainnya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Namun penelitian hampir sama, karena sebenarnya sama-sama mengangkat toleransi.

2. “Proses komunikasi antarbudaya studi tentang interaksi sosial pada masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja Nagan Raya”. Ditulis oleh Said Rasul mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat Aceh dan Jawa ialah adanya adaptasi dari suku pendatang (Jawa), proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat tersebut berjalan dengan baik dan lancar.

Oleh sebab itu komunikasipun terjadi pada mereka yang kemudian menciptakan sebuah hubungan dan interaksi sosial antara mereka.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian diatas berfokus pada proses komunikasi antarbudaya untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosialnya, sedangkan peneliti akan fokus pada komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Jawa dan Bali desa Sidoreno. Perbedaan lainnya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Namun penelitian hampir sama, karena sebenarnya sama-sama mengangkat toleransi.

3. “pola komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat di desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan”. Ditulis oleh Rudi Santoso mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2017.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang ada dilapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi dan dokumntasi dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat etnis Lampung dan Bali berlangsung efektif ditandai dengan dapat meminimalisir kesalah pahaman dan konflik. Ke efektifan tersebut menimbulkan sebuah kerukunan hidup yang selama ini terpelihara.

Perbedaan antar penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian diatas berfokus pada pola komunikasi antabudaya dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat antara etnis Lampung dan Bali yang sudah terpelihara selama ini, sedangkan peneliti akan fokus pada komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Jawa dan Bali desa Sidoreno. Perbedaan lainya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Namun penelitian hampir sama, karena sebenarnya sama-sama mengangkat toleransi.

BAB II

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *comunication*. Diantara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.¹

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi dilakukan secara verbal (lisan) maupun dilakukan secara non verbal (gesture tubuh).

Komunikasi antar ras atau komunikasi antarbudaya adalah sekelompok orang yang ditandai dengan arti-arti biologis yang sama. Dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga dimasukkan dalam komunikasi antarbudaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki bahasa dan asal-usul yang berbeda juga. Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat

¹Harjani Herfni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015),h.2.

berpotensi terhadap konflik. Dalam hal ini tentunya mempengaruhi orang-orang yang berbeda ras tersebut didalam berkomunikasi.²

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya, diantaranya:

- a. Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.³ Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.⁴

²Muchammad Arief Sigit Muttaqien, “Komunikasi Antarbudaya Study pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pingapus, Semarang, Jawa Tengah”. (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), h.26.

³Rini Darmastuti, *Mindfullness dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), h. 63.

⁴*Ibid*, h.63.

- b. Menurut Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.⁵
- c. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya.⁶

2. Hubungan Komunikasi dengan Budaya

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission*) tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada sisi lain, cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Hal ini menjadikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak

⁵ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003), h. 182.

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.xi.

terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.⁷

3. Proses dan bentuk Komunikasi Antarbudaya

a. Proses komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, kebernian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Menurut Onong Uchjana Effendi, dikutip dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

1) Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu

⁷Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2015), h.39.

menerjemah pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.⁸

Berdasarkan paparan diatas, pikiran dan atau perasaan seseorang baru akan diketahui dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni dengan lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdii atas isi dan lambang (*symbol*).

Seperti yang telah diterangkan, media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Selain itu sebuah perkataan belum tentu mengandung makna yang sama bagi semua orang.

2) Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁹

⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 11.

⁹*Ibid*, h. 16.

Seorang komunikator menggunakan media yang kedua dalam melancarkan komunikasinya karna komunikan sebagai sasaranya berada ditempat ysng relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Seperti yang diterangkan diatas, pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkret. Karena itulah pula maka kebanyakan media merupakan alat atau saran yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dngan bahasa. Seperti yang dikatakan diatas, surat, telepon, atau radio misalnya, adalah media untuk menyambung atau menyebarkan pesan yang menggunakan bahasa.

Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) atau media nonmassa (*non mass media*). Seperti yang telah dikatakan, media massa misalnya, surat kabar, radio siaran, televisi, dan film-film yang diputar digedung bioskop memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain ciri *massif* atau *massal*, yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif amat banyak. Sedangkan media nonmassa, umpamanya surat, telepon, telegram, poster,

spanduk, papan pengumuman, buletin, folder, majalah organisasi, tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

Unsur-unsur dalam proses komunikasi:

Penegasan tentang unsur-unsur proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- a) *Sender* komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b) *Encoding* penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c) *Message* pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d) *Media* saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e) *Decoding* pengawasandian, yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna dalam lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f) *Receiver* komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g) *Feedback* umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- h) *Noise* gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh

komunikasikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.¹⁰

b. Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Dari uraian proses komunikasi diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa bentuk-bentuk komunikasi terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, yang sesuai dengan proses komunikasi primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

a) Komunikasi Personal (*personal communication*) komunikasi yang terjadi antara dua orang, dan dapat berlangsung dengan dua cara yaitu:

- 1) Secara tatap muka (*face to face communication*)
- 2) Dengan menggunakan media (*mediated communication*)

Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*). Sedangkan komunikasi personal bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat, sebagai media untuk mengieim pesan, karena melalui alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terjadi kontak pribadi.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi sekunder terjadi apabila isi pesan kita pahami tetapi hubungan diantara komunikasi tidak

¹⁰ *Ibid*, h. 18-19.

terjalin dengan baik. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak saja secara sekunder menyampaikan isi pesan dengan baik tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal yang baik. Dalam pengertian yang sama namun dalam redaksi yang berbeda bahwa kita bukan saja menentukan content tetapi juga membangun relationship.¹¹

b) Komunikasi Kelompok

komunikasi kelompok (group communication) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (small group communication), jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (large group communication).¹²

Apakah itu komunikasi kelompok kecil atau komunikasi kelompok besar tergantung pada kualitas proses komunikan. Berikut penjelasanya:

1) Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

¹¹Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RinekaCipta:,2016), h. 80.

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), h.75.

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan juga prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesanya kepada benak atau pikiran komunikan. Dalam situasi komunikasi seperti ini logika berperan penting. Dan komunikan akan dapat meniai logis tidaknya uraian komunikator.

Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju.¹³

2) Komunikasi Kelompok Besar (*Large Group Communication*)

Kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada efeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaanya.¹⁴

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik satu ke titik yang lainnya, dari komunikator kekomunikan.

¹³ *Ibid*, h. 76.

¹⁴ *Ibid*, h. 77.

Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti sudah dijelaskan bahwa berlangsung secara sirkular dialogis, bertanya jawab. Dalam pidato di lapangan amat kecil kemungkinan terjadi dialog antara seorang komunikator dengan komunikan.

4. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain, manusia dapat mengontrol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungannya tempat mereka berada, serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi-generasi berikutnya.¹⁵

Komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami budaya yang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang di tunjukan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapat seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika belajar tentang komunikasi dan budaya. Fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk:

1) Menyatakan Identitas Sosial

¹⁵*Op.Cit*, Hafied Cangara, h. 67.

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.¹⁶

2) Menyatakan Integritasi Sosial

Inti konsep integritasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah, saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

¹⁶ *Op.Cit*, Mohammad Shoelhi, h. 5.

3) Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, yang saling mempelajari kebudayaan.

4) Melepaskan Diri Atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Boleh jadi seseorang memilih sahabat yang dalam banyak hal bersedia member rasa nyaman karena memiliki kecocokan dalam pemikiran, gagasan, atau perasaan. Tanpa disadari, sahabat yang kerap diajak berkomunikasi tersebut ternyata berbeda budaya, status sosial, tata nilai, dan sebagainya.¹⁷

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitanya dengan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi sosial ini, diantaranya yaitu:

1) Pengawasan

¹⁷ *Ibid*, h. 5.

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita, peristiwa tersebut terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.

2) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani tampak dari komunikator dan komunikan yang saling menjelaskan perbedaan tafsir atas pesan-pesan yang mereka sampaikan sehingga menghasilkan makna yang sama.¹⁸

3) Sosialisasi Nilai

Fungsi ini berbeda pada ranah pengenalan dan pembelajaran nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat lain. Misalnya, tanpa disadari ketika menonton pertunjukan wayang golek atau tari balet, ada nilai-nilai budaya sunda dan barat yang ditransformasikan kepada khalayak

¹⁸ *Ibid*, h. 7.

(penonton). Dengan demikian, telah terjadi sosialisasi nilai dari budaya satu kebudayaan lain untuk disampaikan kepada khalayaknya.¹⁹

4) Menghibur

Fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi Antarbudaya. Para wisatawan asing merasa begitu terhibur ketika menyaksikan tari kecak dari Bali. Karena begitu tangkasnya penari menarikan tari kecak, para wisatawan dari mancanegara merasa terhibur, serta bersorak-sorai. Sajian tari ini menunjukkan komunikasi antarbudaya memiliki dimensi menghibur.²⁰

5. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

a. Penguasaan Bahasa

Bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapat respon sesuai yang diharapkan.

Jika komunikator dengan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan

¹⁹ *Ibid*, h. 8.

²⁰ *ibid*

bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

b. Sarana Komunikasi

Saran yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses

komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi dilingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu dipasar, konser musical maupun tempat keramaian yang lainnya.²¹

6. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Perbedaan bahasa merupakan kendala atau hambatan pertama dalam proses komunikasi antarbudaya dari perbedaan makna dari setiap simbol. Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan,

²¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.106.

komunikasi antarbudaya sering mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

Kondisi psikologis memiliki kekuatan untuk memengaruhi secara positif dan negatif terhadap berjalanya proses komunikasi. Dengan mengetahui kondisi psikologis, seorang komunikatortahu kapan dan bagaimana ia harus melakukan komunikasi dengan komunikanya. Bila ia menemukan kondisi psikologis yang bias menghambat komunikasi, ia akan memilih untuk menghindari atau menunda komunikasi.²²

b. Faktor Ekologis

Ekologi atau lingkungan berkaitan dengan kekuatan-kekuatan eksternal yang memengaruhi peserta komunikasi. Lingkungan sosial, seperti perbedaan tingkat sosial ekonomi, bias menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dalam komunikasi antarbudaya.²³

c. Faktor Mekanis

Hambatan mekanis berkaitan dengan teknologi atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti pertemuan-pertemuan, festival, telekonferensi, perbincangan radio, dan *chatting*. Apabila seseorang tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan media

²² *OP.Cit*, Mohammad Shoelhi, h.17.

²³ *Ibid*

teknologi tertentu untuk berkomunikasi ia cenderung mengandalkan metode lama yang boleh jadi tidak memadai bagi penerima pesan (komunikasikan).²⁴

Hambatan lainnya yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam komunikasi antarbudaya adalah:

a. Perbedaan Norma Sosial

Norma sosial dapat didefinisikan sebagai suatu cara, kebiasaan, tata karma, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut secara turun temurun, yang dapat memberikan petunjuk bagi seseorang untuk bersikap dan bertindak laku dalam pergaulan masyarakat (Soekanto, 1982: 194). Norma sosial mencerminkan sifat-sifat yang hidup pada suatu masyarakat dan dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar dan tidak sadar oleh masyarakat terhadap perilaku dan perkataan anggotanya (Soekanto, 1986: 195).²⁵

b. Perbedaan Perspektif

Perspektif adalah cara pandang terhadap suatu objek, benda, peristiwa, atau realitas yang bergantung pada pengamatan (observasi) dan penafsiran (interpretasi) seseorang. Dalam perspektif komunikasi, realitas tidaklah tunggal, tetapi tidaklah kompleks. Hal ini memungkinkan setiap orang akan memiliki cara pandang

²⁴ *Ibid*, h.17-18.

²⁵ *Ibid*, h.18.

tersendiri (berbeda) terhadap realitas tersebut. Cara pandang setiap orang memiliki hubungan dengan nilai budaya yang dianutnya.²⁶

c. Perbedaan Pola Pikir

Perbedaan pola pikir merupakan bagian dari kajian mental psikologis. Jika persepektif berkaitan dengan persepsi dan sikap dalam memandang realitas maka pola pikir berkaitan dengan pencarian kebenaran yang mengandalkan rasionalitas.²⁷

d. Ketidak Merataan Pendidikan

Pada sejumlah masyarakat, pendidikan, terutama tidak meratanya tingkat pendidikan, masih menjadi suatu masalah. Adanya kesenjangan pendidikan antara penduduk diperkotaan dan dipedasaan bias menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Heterogenitas komunikasi dalam tingkat pendidikan ini akan menyulitkan komunikator dalam menyusun dan menyampaikan pesan. Masalah akan timbul manakala komunikan yang berpendidikan rendah tidak dapat menerima pesan secara benar, Karena keterbatasan, daya nalar dan daya tangkapnya. Wawasan dan pengetahuan tidak dapat menjangkau pesan komunikasi.²⁸

²⁶ *Ibid*, h. 20.

²⁷ *Ibid*, h. 21.

²⁸ *Ibid*, h. 24.

e. **Gegar Budaya**

Komunikator yang berkomunikasi dengan komunikan yang belum pernah dikenal dan dalam lingkungan asing, biasanya mengalami geger budaya.²⁹

Berbagai hambatan kerap kali mengikuti proses komunikasi. Selain bisa menggagalkan komunikasi, hambatan komunikasi dapat menyebabkan terdistorsinya pesan yang disampaikan sehingga komunikan tidak dapat menerima secara utuh pesan yang dimaksud. Apabila berbagai hambatan tersebut bisa dieliminasi maka kesalahan pemahaman dapat dikurangi dan konflik bisa dihindarkan, bahwa asumsi tentang perihal apa saja yang berbeda dari pesan aslinya dapat dikomunikasikan.

7. Kebudayaan Masyarakat Suku Jawa dan Bali

a. Pengertian Suku

Suku adalah sebuah realitas atau kenyataan dari kelompok masyarakat tertentu di daerah tertentu yang ditandai oleh adanya kebiasaan-kebiasaan dan praktek hidup yang hanya ada pada kelompok masyarakat itu sendiri.³⁰ Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa suku ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

²⁹ *Ibid*, h.25.

³⁰ “pengertian suku dan ras” (On-Line), tersedia di: <https://brainly.co.id/tugas>. 24 september 2018 pukul 13.55 WIB

b. Suku Jawa

1) Asal usul

adalah suku bangsa terbesar yang tinggal di Indonesia dengan jumlah sekitar 120 juta jiwa atau sekitar 45% populasi manusia di Nusantara. Bukan hanya tinggal di pulau Jawa, orang-orang dari suku ini juga menyebar ke seluruh pelosok Indonesia, terutama setelah dilakukannya program transmigrasi oleh pemerintahan Orde Baru pada 4 dasawarsa silam.³¹

para arkeolog meyakini jika nenek moyang suku Jawa memang pribumi yang tinggal sejak satu juta tahun yang lalu di pulau Jawa. Berdasarkan penelitian yang mendalam, mereka telah menemukan beberapa fosil seperti *Pithecanthropus Erectus* dan *Homo sapiens*. Kedua fosil ini diperkirakan adalah manusia purba yang menjadi nenek moyang suku Jawa. Setelah dilakukan perbandingan, DNA manusia purba ini ternyata memang tidak berbeda jauh dengan Manusia suku Jawa saat ini.³²

2) Filsafat Hidup

Berdasarkan golongan sosial, menurut sosiolog Koentjaraningrat, orang Jawa diklasifikasi menjadi 3 (tiga) yaitu:

³¹“Asal usul suku jawa” (On-Line), tersedia di: <https://blogspot.com/2015/10/asal-usul-suku-jawa.html> 24september 2018 pukul 14.00 WIB

³²*Ibid.*

1. Wong cilik (orang kecil) terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah.
2. Kaum Priyayi terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual.
3. Kaum Ningrat gaya hidupnya tidak jauh dari kaum priyayi.

Selain dibedakan golongan sosial, orang Jawa juga dibedakan atas dasar keagamaan dalam dua kelompok yaitu:

1. Jawa Kejawen yang sering disebut abangan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam.
2. Santri yang memahami dirinya sebagai Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja.

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya.

Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.³³

c. Suku Bali

Suku Bali (bahasa Bali: *Anak Bali*, *Wong Bali*, atau *Krama Bali*) adalah suku bangsa mayoritas di pulau Bali, yang menggunakan bahasa Bali dan mengikuti budaya Bali. Menurut hasil Sensus Penduduk 2010, ada kurang lebih 3,9 juta orang Bali di Indonesia. Sekitar 3,3 juta orang Bali tinggal di Provinsi Bali dan sisanya terdapat di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Lampung, Bengkulu dan daerah penempatan transmigrasi asal Bali lainnya. Sebagian kecil orang Bali juga ada yang tinggal di Malaysia.³⁴

1) Asal-Usul

Asal-usul suku Bali terbagi ke dalam tiga periode atau gelombang migrasi: gelombang pertama terjadi sebagai akibat dari persebaran penduduk yang terjadi di Nusantara selama zaman prasejarah; gelombang kedua terjadi secara perlahan selama masa perkembangan agama Hindu di Nusantara; gelombang ketiga merupakan gelombang terakhir yang berasal dari Jawa, ketika Majapahit runtuh pada abad ke-15. Seiring dengan Islamisasi yang

³³“Filsafah orang jawa” (On-Line), tersedia di: <https://kyaimbeling.wordpress.com/filsafah-orang-jawa/> 24september 2018 pukul 14.13 WIB

³⁴“Suku Bali” (On-line), tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bali, 24 september 2018 pukul 14.38 WIB

terjadi di Jawa, sejumlah rakyat Majapahit memilih untuk melestarikan kebudayaannya di Bali, sehingga membentuk sinkretisme antara kebudayaan Jawa klasik dengan tradisi asli Bali.³⁵

2) Falsafah Hidup *Wong Bali*

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, masyarakat yang berlandaskan aplikasi konsep-konsep dan nilai-nilai serta praktik kehidupan beragama Hindu di Bali menurut ajaran *Tri Hita Karana*. Temuan ini jelas menunjukkan bahwa dalam pandangan, keyakinan, nilai-nilai dan sikap masyarakat, nilai-nilai ajaran Hindu dalam ajaran *Tri hita Karana* sebagai *core values*-nya memang memiliki peran baik dalam fungsinya sebagai pemotivasi dan penggerak dinamika masyarakat, sebagai penegas jati diri atau sebagai pengontrol sikap dan tindakan masyarakat berwatak Bali. *Tri Hita Karana*, secara etimologi terbentuk dari kata: *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti sebab atau yang menyebabkan, dapat dimaknai sebagai tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan. Ketiga hubungan tersebut meliputi:

- a) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan);

³⁵*Ibid.*

- b) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya;
- c) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya.³⁶

B. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Kata kerukunan dari kata rukun berasal dari bahasa arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Rukun sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya. asas, berarti dasar, sendi semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya seperti rukun Islam tiang utama dalam agama Islam dan rukun Iman dasar kepercayaan dalam agama Islam.³⁷

³⁶*Ibid.*

³⁷Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta, 1997/1998) h. 5

Manusia diciptakan pertama Allah adalah Nabi Adan AS sebagai *Abu basyar* dengan Siti Hawa sebagai *Ummu Al-Basyar*. Kemudian keturunan Nabi Adam itu sebagai umat yang satu (*Ummatun wahidah*). Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah 02:212.

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ
 اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Artinya : *kehidupan dunia dijadikan indah pada pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa itu lebih mulia daripada mereka dihari kiamat, dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaknya tanpa batas. (Q.S Al-Baqarah 02:212).*

Substansi ayat ini mengajarkan agar manusia hidup dan berada dalam kebersamaan dan keberuntungan. Dalam kebersamaan ini manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang direalisasikan dengan berbagai macam aktifitas serta bermacam hubungan antar sesamanya.³⁸ Kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.

2. Toleransi Menuju Kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebernarnya, antara kedua kata ini, terdapat

³⁸Said Agil Husaini Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antarr Agama*, (Ciputat: Pt. Ciputata presa 2005), h. 1

perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap toleransi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Istilah toleransi berasal dari bahasa inggris, "*tolerance*" berarti bersikap memberiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa arab menerjemahkan dengan "*tasamuh*" berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.³⁹ Jadi toleransi mengandung konsensi. Artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati dan bukan didasari kepada hak.

Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan antara umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

3. Unsur Terbentuk Terciptanya Kerukunan Umat Beragama

Dalam mewujudkan terbentuknya kerukunan antar umat beragama diperlukan beberapa unsur sebagai penunjang utama.

³⁹*Ibid*, h.13.

a. Adanya beberapa subyek sebagai unsur utama

Dengan subyek yang dimaksud disini adalah tiap golongan umat itu sendiri. Tiap golongan umat beragama merupakan unsur pertama dalam kerukunan. Walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai pemeluk agama dan berbagai budaya, namun agama itu sendiri tidak melarang pemeluknya untuk rukun dengan pemeluk agama lain. Memahami kebenaran agama masing-masing akan mendorong setiap subyek lebih maju dalam membina dan memelihara hubungan dan pergaulan yang telah terbina.

b. Setiap subyek berpegangan kepada agama masing-masing

Kerukunan merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia sejak zaman leluhur yang diwujudkan dalam pergaulan, hubungan, kerja sama dan lain-lain. Berpegang kepada agama masing-masing dan memahami kerukunan, maka kerukunan antar umat beragama tidak lagi merupakan masalah yang hanya menjadi topic pembicaraan, tapi sebagai sarana untuk membuka jalan dalam mewujudkan kerukunan.

c. Tiap subyek menyatakan diri sebagai partner

Kerukunan meminta kesediaan setiap subyek saling menyatakan diri sebagai partner antara satu dengan yang lain. Kerukunan ini dipelihara dengan saling memahami, saling memperdulikan, dan saling membantu dengan berorientasi kepada kepentingan bersama. Demi untuk menjaga agar hubungan dan

pergaulan berlangsung dengan lancar, diperlukan kode etik pergaulan. Kode etik pergaulan mengharmoniskan hubungan serta memperkuat saling pengertian yang memungkinkan terwujudnya kerjasama.⁴⁰

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama

a. Faktor pendukung

1) Toleransi

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴¹

Toleransi adalah kewajiban, tidak diragukan lagi bahwa islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.⁴²

2) Tolong Menolong Sesama Manusia

Allah swt Berfirman :

⁴⁰ *Ibid*, h. 9.

⁴¹Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 22.

⁴²Ali Mustafa yaqub, *toleransi antar umat beragama*, (Jakarta: PT. pustaka firdaus, 2008), h. 11.

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya :....*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Q.S. Al-Maidah 5:2).*

Allah memerintahkan orang beriman untuk tolong menolong dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Kebaikan tersebut adalah berbuat kebajikan, dan sedangkan meninggalkan kemungkaran adalah takwa. Alla juga melarang mereka saling tolong menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang haram.⁴³

3) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.⁴⁴

4) Saling Mengerti

⁴³ *Ibid*, h. 17.

⁴⁴ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), h. 13.

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.⁴⁵

5) Tidak Boleh Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain

Bahwa umat Islam tidak boleh mencampuradukan akidah dan ibadah agamanya dengan akidah dan ibadah agama lain berdasarkan firman Allah didalam surah Al-Kafirun Ayat: 1-6:

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمُ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾
 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukulah agamaku. (Q.S. Al-Kafirun 109:1-6).*

b. Faktor penghambat

1) Prasangka Sosial

⁴⁵ *Op.Cit*, Umar hasyim, Hal. 23.

Istilah prasangka (prejudice) berasal dari kata latin *praejudicium*, yang berarti suatu preseden, atau suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Richard W. Brislin mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negative, prasangka umumnya bersifat negatif.⁴⁶

Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu.⁴⁷

Adapun faktor-faktor yang menumbuhkan prasangka sosial tersebut adalah:

a) Ketidak Sadaran Akan Kerugian-Kerugian

Selain itu, ada pula satu factor yang dapat mempertahankan adanya prasangka sosial seperti yang dapat berkembang secara tidak sadar itu, yaitu factor ketidaksadaran (ketidakinsyafan) akan kerugian kerugian masyarakat apabila prasangka itu dipupuk terus menerus, yang mudah terjelma ke dalam tindakan-tindakan diskriminatif.⁴⁸

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 224.

⁴⁷ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2004), h. 179.

⁴⁸ *Ibid*, h. 188.

Faktor ketidaksadaran akan kerugian-kerugian masyarakat sendiri akibat prasangka sosial itu dapat pula menjadi sebab bahwa prasangka sosial itu dapat berkembang terus-menerus. Apabila orang telah sadar akan kerugiannya dalam memupuk prasangka sosial itu, orang akan berusaha menghilangkannya.⁴⁹

b) Ciri Pribadi Orang Berprasangka

Menurut beberapa penelitian psikolog, terdapat beberapa ciri pribadi orang yang mempermudah bertahannya prasangka sosial padanya, antara lain pada orang-orang yang berciri tidak toleransi, kurang mengenal akan dirinya sendiri, kurang berdaya cipta, tidak merasa aman, memupuk khayalan-khayalan yang agresif dan lain-lain. Demikianlah beberapa hasil penelitian ciri pribadi orang yang berprasangka. Maka, banyak penelitian yang telah dan sedang dilakukan mengenai kepribadian-kepribadian yang cenderung berprasangka sosial, tetapi cukuplah kiranya pencantuman beberapa ciri seperti di atas.⁵⁰

c) Faktor Frustrasi dan Agresi

Prasangka sosial dapat menjelma ke dalam tindakan-tindakan diskriminatif dan agresif terhadap golongan yang

⁴⁹ *Ibid*, h. 189

⁵⁰ *Ibid*, hal. 189

diprasangkai. Dalam menguraikan alasan-alasan tindakan-tindakan agresif kecil itu, para ahli telah menjelaskannya dengan sebuah teori yang disebut teori *frustasi yang menimbulkan agresif*. Orang-orang mengalami frustasi apabila maksud-maksud dan keinginan-keinginan yang di perjuangkan dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan. Sebagai akibat dari frustasi itu, mungkin timbul perasaan-perasaan jengkel atau perasaan agresif.

Jelas kiranya bahwa tindakan tindakan agresif semacam ini bukan lagi berdasarkan alasan-alasan yang rasional, melainkan berdasarkan perasaan-perasaan tertentu (agresivitas amarah, kejengkelan) yang tidak dapat disalurkan secara wajar, tetapi meluap keluar mencari kambing hitamnya dan menyerangnya. Dan, kambing hitam itu biasanya golongan-golongan yang dikenal prasangka sosial.⁵¹

2) Sikap Mudah Curiga

Pada umumnya masyarakat yang berbeda kebudayaan memiliki sikap yang mudah menaruh rasa curiga kepada orang lain tentang sesuatu hal da sesuatu hal tersebut dianggap asing bagi mereka. Hal ini menjadikan terhambatnya sebuah kerukunan pada

⁵¹ *Ibid*, h. 190.

golongan masyarakat yang memicu akan rasa tidak nyamannya dalam hidup secara berdampingan.⁵²

⁵² *Op.Cit* , Maskuri Abdullah, h. 37.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Sidoreno

1. Profil Desa Sidoreno

Desa sidoreno merupakan desa yang terletak dikecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Desa Sidoreno adalah salah satu desa pemekaran dari desa Induk Sidoharjo, Sidoreno ini dulunya menjadi dusunya desa Sidoharjo. Pada tahun 1985 Sidoreno adalah salah satu desa persiapan yang berada di Kabupaten Dati II Lampung Selatan dan menjadi desa definitif pada tahun 1991. Jarak desa Sidoreno dari pusat pemerintah kecamatan Way Panji adalah 4 km.¹

Pada saat itu yang menjadi kepala desa pertama kali adalah Bapak Martono, setelah diresmikan menjadi desa Sidoreno pada tahun 1993 barulah dapat melakukan pemilihan kepala desa. Pada saat itu yang mencalonkan diri ada dua orang yaitu Bapak Martono dengan Bapak Sumadi. Dan hasilnya Bapak Martono menjadi kepala desa pertama setelah diresmikan menjadi desa Sidoreno. Bapak Martono menjabat sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2002, tetapi diujung jabatannya Bapak Martono meninggal dunia dan digantikan oleh Bapak Boiman yang pada waktu itu menjabat sebagai Sekretaris desa sampai habis masa jabatannya.

¹ Basori, Aparatur Desa, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

Yaitu pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2007. Bapak Basori adalah salah satu peserta yang mecalonkan menjadi kepala desa selama 2 periode yaitu periode pertama tahun 2007 sampai dengan 2012, dan periode kedua pada tahun 2012 dan akan berakhir pada tahun 2019 bulan November nanti.² Sebagaimana bisa dilihat di tabel berikut.

Table 01

Struktur Pemerintahan Kepala Desa Sidoreno Tahun 1991 s/d 2019

NO	NAMA KEPALA DESA	TAHUN MEMERINTAH
1	MARTONO (PJS)	1991 s/d 1995
2	MARTONO	1995 s/d 2002
3	BOIMAN	2002 s/d 2006
4	BASORI	2007 s/d 2012
5	BASORI	2012 s/d 2019

Sumber: Desa Sidoreno Tahun 2018

Awal mulanya desa ini diberi nama Sidoreno adalah dulunya Sodoreno mempunyai cita-cita ingin menjadi desa sendiri karena Sidoreno dulunya adalah nama dusun dari desa Sidoharjo. Setelah diresmikan menjadi desa sendiri akhirnya masyarakat setempat mengartikan Sidoreno menjadi “Jadi” jika dalam bahasa Jawa.³

2. Struktur Kepengurusan Aparatur Desa Sidoreno

Saat ini organisasi desa sidoreno menganut sistem kelembagaan pemerintah kampung dengan pola minimalis. Desa sidoreno dipimpin oleh Bapak Basori, kerana mampu dipercaya oleh masyarakat setempat untuk

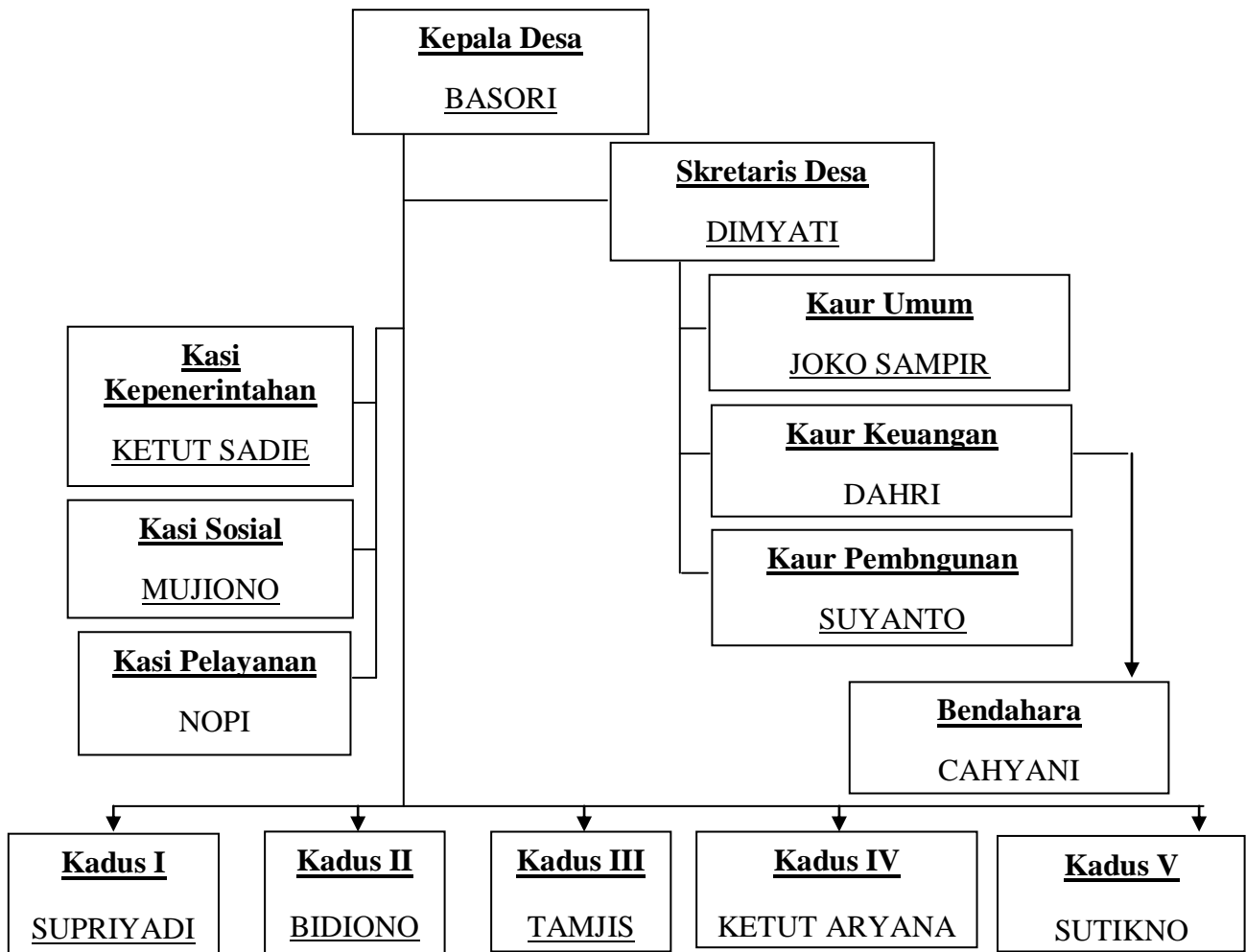
² Basori, Aparatur Desa, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

³ Basori, Aparatur Desa, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

menjadi pemimpin sejak tahun 2007 sampai sekarang. Dalam tugasnya pun kepala desa dibantu oleh aparat desa lainnya. Bapak Dimyati sebagai Sekretaris Desa bertugas menertibkan bidang administrasi dan Bendahara di isi oleh Ibu Cahyani. Dalam melaksanakan tugasnya kepala Desa juga dibantu oleh 3 (tiga) Kepala Urusan (KAUR). Diantaranya yaitu Kaur Umum oleh Bapak Joko Sampir, Kaur Keuangan oleh Bapak Dahri, dan Kaur Pembangunan oleh Bapak Suyanto. Kepala Desa pun juga dibantu oleh beberapa Kasi, Kasi Pelayanan oleh ibu Nopi Kusmiyati, Kasi kasi Sosial oleh Bapak Mujiono, Kasi pemerintahan oleh Bapak Ketut Sadie.

Desa Sidoreno terdiri dari 5 dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun (KADUS). Dusun I (Bandung Jaya) dipimpin oleh Bapak Supriyadi, Dusun II (Sumber Rejo) dipimpin oleh Bapak Budiyo, Dusun III (Bogor Sari) dipimpin oleh Bapak Tamjis, Dusun IV (Bali Rejo) dipimpin oleh Bapak Wayan Aryane, dan dusun V (Karang Rejo) dipimpin oleh Bapak Sutikno. Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel ini.⁴

⁴ Desa Sidoreno, *Profil Desa Sidoreno*, tahun 2018.

Struktur Aparatur Pemerintahan Desa Sidoreno 2012-2019⁵

3. Letak Geografis dan Demografi Desa Sidoreno

a. Batas-batas desa Sidoreno

Letak geografi Desa Sidoreno, terletak Diantara :

Sebelah Utara : Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji

Sebelah Selatan : Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji

⁵ Dokumentasi Pemerintahan Desa Sidoreno, Di Catat Tahun 2018.

Sebelah Barat : Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo

Sebelah Timur : Desa Tanjung Jaya Kecamatan Palas

Desa Sidoreno memiliki beberapa dusun yang tersebar didalamnya, Desa ini mempunyai 5 dusun yang terdiri dari Dusun I (Bandung Jaya), Dusun II (Sumber Rejo), Dusun III (Bogor Sari), Dusun IV (Bali Rejo), dan Dusun V (Karang Rejo), yang masing-masing memiliki kepala dusun.

b. Luas Wilayah

- 1) Pemukiman : 280 ha / m²
- 2) Pertanian Sawah : 401 ha / m²
- 3) Ladang/tegalan : 212 ha / m²
- 4) Perkantoran : $\frac{1}{4}$ ha / m²
- 5) Sekolah : $\frac{1}{4}$ ha / m²
- 6) Jalan : 13 Km⁶

c. Orbitasi

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan : 4 Km
- 2) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 20 menit
- 3) Jarak ke ibu kota kabupaten : 22 KM
- 4) Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 1 jam⁷

⁶ Dokumentasi desa Sidoreno, tahun 2018

⁷ *Ibid.*

d. Keadaan penduduk

Dari jumlah potensi sumber daya manusianya desa Sidoreno memiliki keseluruhan jumlah penduduk berjumlah 3.670 orang. Yang terdiri dari 993 Kepala Keluarga (KK), dengan jumlah laki-laki 1.718 orang, perempuan 1.952 orang. Berikut tabel data penduduk desa Sidoreno berdasarkan latar belakang pendidikan dan jumlah pemeluk agama.

Tabel 02

Jumlah Penduduk Desa Sidoreno Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

NO	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	SD / MI	525
2	SMP / MTS	163
3	MA / SLTA	52
4	S1 / Diploma	7
5	Putus Sekolah	19
6	Buta Huruf	138
7	Belum Sekolah	315

Sumber: Desa Sidoreno Tahun 2018

Dari tabel diatas penulis dapat menyimpulkan bahwanya tingkat pendidikan masyarakat desa Sidoreno masih dapat dikatakan rendah. Terbukti masih sedikitnya masyarakatnya desa sidoreno yang berpendidikan tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi sehingga orang tua mereka memilih untuk tidak menyekolahkan anak-

anaknya kejenjang yang lebih tinggi dan untuk membantu pekerjaan mereka, seperti bertani, berdagang bahkan merantau kekota.

Tabel 03

Jumah Penduduk Desa Sidoreno Berdasarkan Agama

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	2.635
2	Hindu	990
3	Kristen	29
4	Katolik	16

Sumber: Desa Sidoreno tahun 2018

Desa Sidoreno mayoritas beragama Islam dengan jumlah penganutnya yaitu 2.635 orang disusul dengan beragamaan Hindu sebanyak 990 orang dan hanya beberapa keluarga kecil yang beragamaan Kristen yaitu 29 orang dan katolik 16 orang. Kehidupan keagamaan Desa Sidoreno masih sangat kental, serta beberapa kepercayaan takhayul yang dibawa oleh masyarakat Bali.

Dari berbagai kepercayaan yang ada, maka jumlah sarana ibadah agama Islam yaitu 9 bangunan, yang terdiri dari jumlah Masjid 3, dan jumlah Mushola sebanyak 6 bangunan. Tempat beribadah agama Hindu berjumlah 1 pura, dan untuk umat Kristen berjumlah 1 bangunan Gereja.

Dalam pelaksanaan ibadah masing-masing agama tidaklah ada yang mengusik, mereka beribadah menurut keyakinan masing-masing

dengan tenang. Bagi masyarakat Bali sebagai pendatang pun tidak ada halangan dalam melaksanakan ibadah menurut kepercayaannya.

Adapun hari-hari besar Agama Hindu yang ada di Desa Sidoreno sebagai berikut:

1) Hari Raya Nyepi

Hari raya nyepi diperingati setiap tanggal 1 bulan ke-10 menurut perhitungan tahun saka atau pada akhir telemkesanga. Jika diperhitungkan menurut kalender masehi sekitar bulan maret pada saat bulan mati, pada saat itu diselenggarakan upacara Buta Yadnya dengan tujuan menghilangkan segala kejahatan manusia. Pada hari itu umat Hindu dianjurkan untuk melakukan samedhi.

Menurut Bapak Mangku Swele sebagai tokoh agama Hindu sebenarnya hari raya Nyepi kurang tepat jika dikatakan hari raya karena didalamnya tidak ada unsur perayaan atau penyelenggaraan suatu keraian. Akan tetapi tepat jika dikatakan peringatan, sebab hal-hal yang menonjol adalah unsur peringatan.⁸

2) Hari Pagerwesi

Hari Pager Besi jatuh setiap rabu kliwon wuku sinta. Dirayakan untuk memuliakan Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan manifestasinya sebagai Sanghyang Pramesti Guru (Tuhan sebagai guru alam semesta).

⁸ Mangku Swele, Tokoh Agama Hindu, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

Dirayakanya hari Pagerwesi ini mengandung filosofis sebagai simbol keteguhan iman. Hal tersebut di ungkap oleh Bapak Mangku Swele selaku Tokoh Agama Hindu.

Kalau hari raya ini biasanya diperingati dengan cara melakukan persembahyangan mulai dari Sanggah atau bisa diartikan sebagai tempat bersembahyang di lingkungan rumah, seperti pura-pura kecil yang terdapat didepan rumah gitu.biasanya juga melakukan sembahyangannya di pura pusat yang ada di desa Sidoreno ini.⁹

Arti dari pagerwesi sendiri adalah Pagerwesi berasal dari kata Pager yang berarti Pagar atau pelindung, sedangkan Wesi berarti Besi. Pagar besi ini memiliki makna suatu sikap keteguhan dari iman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, sebab tanpa ilmu pengetahuan kehidupan manusia akan mengalami kegelapan (awidya).

3) Hari Galungan

Menurut Bapak Mangku Swele menyatakan bahwa hari itu selalu diperingati oleh umat Hindu untuk peringatan terciptanya jagad raya, yang dilaksanakan 6 bulan (210 hari) sekali dan dilaksanakan setiap hari rabu Kliwon Wuku Dungulan.¹⁰

4) Hari Kuningan

Hari Kuningan jatuh setiap 6 bulan (210 hari), sepuluh hari setelah hari setelah hari raya Galungan dan dirayakan pada hari Sabtu Kliwon

⁹Mangku Swele, Tokoh Agama Hindu, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

¹⁰Mangku Swele, Tokoh Agama Hindu, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

Wuku Kuningan. Hari raya ini memperingati turunya Sang Hyang Widhii Wase (Tuhan Yang Maha Esa) bersama leluhur roh-roh suci yang telah mencapai tingkat dewa Pitra.¹¹

4. Nilai-nilai Budaya di Desa Sidoreno

Dalam mewujudkan visi dan misi Desa Sidoreno, maka dibutuhkan kondisi masyarakat yang aman dan terpelihara. Kondisi ini telah tercipta melalui proses sejarah yang tercermin dari nilai-nilai budaya masyarakat Desa Sidoreno, nilai-nilai ini meliputi:

1) Gotong royong

Masyarakat di Desa Sidoreno pada umumnya adalah masyarakat yang majemuk yang terdiri dari suku dan adat istiadat, gotong royong merupakan nilai budaya yang masih sangat dikembangkan dan dipelihara dalam penerapannya, karena budaya gotong royong akan memperoleh hasil yang lebih baik dan adanya sikap kebersamaan dalam keberagaman budaya.

2) Efektif & efisien

Pembangunan di Sidoreno akan berhasil apabila aspek efektif dan efisien selalu diperhatikan baik dalam penggunaan sumber daya maupun dalam proses pemanfaatan hasil.

¹¹ Mangku Swele, Tokoh Agama Hindu, Wawancara dengan penulis, Sidoreno Rabu, 11 Juli 2018.

3) Akuntabilitas

Merupakan salah satu aspek atau nilai penting dalam pelaksanaan kebijakan program pembangunan sehingga hasil kinerjanya harus dapat dipertanggung jawabkan kepada semua pihak.

4) Transparansi

Dengan adanya reformasi pembangunan disegala bidang, maka aspek/nilai keterbukaan dari setiap program kegiatan pembangunan perlu disosialisasikan, sehingga program kegiatan dapat diketahui oleh masyarakat luas.

5) Etos kerja

Etos kerja merupakan kunci keberhasilan dalam pembangunan, dimana etos kerja dibutuhkan bagi semua *stakeholder* program pembangunan.

6) Religius

Nilai religius memegang peran penting dalam pembangunan mental dan spiritual masyarakat, serta besarnya peran pimpinan golongan umat beragama maupun tokoh adat dalam membina kerukunan hidup bermasyarakat

5. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi masyarakat desa Sidoreno kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan pada dasarnya berbeda-beda sesuai

dengan profesi masing-masing. Penyebab perbedaan tersebut antara lain adalah adanya profesi ganda pada sebagian penduduk yang bertani, namun disamping itu mereka banyak juga yang bekerja sambilan seperti pedagang, buruh kasar dan lain-lain. Dengan demikian batas-batas profesionalisme mereka tidak begitu jelas, ini menyulitkan untuk mengelompokkan mereka dengan kelompok-kelompok profesi.¹²

Untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan usaha bagi anggota masyarakat, mereka mengerjakan apa saja yang mereka anggap mampu walaupun masih banyak terdapat kekurangan sarana dalam peningkatan pendapatan ekonomi, misalnya pada sector pertanian, daerah ini dalam hal pengolahan sawah belum terdapat pengairan yang teratur (irigasi) apalagi jika sudah memasuki musim kemarau, keadaan seperti ini secara tidak langsung menghambat perekonomian masyarakat.¹³

B. Bentuk Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno

Bentuk komunikasi identik dengan proses komunikasi. Jika kita ingin mengetahui bentuk komunikasi maka kita terlebih dahulu harus mengkaji tentang proses komunikasinya. Maka dari itu, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan hasil temuan di lapangan tentang proses komunikasi antarbudaya suku Jawa dan Bali di Sidoreno.

¹² Observasi penulis di Desa Sidoreno pada tanggal 24 Juli 2018.

¹³ Basori, Aparatur Desa, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara suku Jawa dan Bali hampir terjadi setiap hari dengan intensitas komunikasi yang cukup tinggi, hal tersebut dikarenakan letak rumah mereka yang bertetangga dan membaaur. Terkait proses komunikasi yang sering dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dan Bali adalah dengan langsung tatap muka, komunikasi bermedia juga terjadi akan tetapi lebih cenderung dalam komunikasi langsung.¹⁴ Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nyoman Sudu Adnyane selaku masyarakat yang bersuku Bali:

*Kalau terkait komunikasi yang sering kami lakukan adalah langsung tatap muka, seperti di lapangan, warung, tempat nongkrong lah gitu. Sedangkan kalau berkomunikasi dengan Handphone gitu ya mungkin ada juga sih, tapi sekedarnya saja. Kalau yang sering komunikasi pakek Hp ya itu mereka yang punya kepentingan pribadi gitu.*¹⁵

Dalam proses komunikasi antarbudaya biasanya melibatkan berbagai unsur, di antaranya ada bahasa, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan ansumsi.

Bahasa yang di pakai sehari-hari untuk berkomunikasi, apabila suku Jawa dengan suku Jawa, bahasa yang di pakai adalah bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya, jika masyarakat suku Bali berkomunikasi dengan masyarakat bersuku Bali, maka mereka menggunakan bahasa mereka. Adapun satu dua yang memakai bahasa Indonesia. Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga sebagai perwakilan atas persepsi dan pemikiran. Bahasa juga membantu kita

¹⁴ Observasi penulis di desa sidoreno, 24 Juli 2018.

¹⁵ Nyoman Sudu Adnyane, Masyarakat suku Bali, Wawancara dengan Penulis, Sidoreno, Kamis, 12 Juli 2018.

untuk membentuk konsep dan mengelompokkan benda melalui kategori verbal dan prototip serta membimbing kita dalam merasakan dan memaknai pengalaman sosial kita. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Bayan Supri, yang mengatakan:

*Kami sesama orang Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, kita menggunakan bahasa kita sendiri yaitu bahasa Jawa. Kecuali ketika berlangsungnya komunikasi disitu ada satu atau beberapa orang Bali, maka kami menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.*¹⁶

Proses komunikasi yang cukup intensif dilakukan oleh kedua suku ini, ada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu terjadinya komunikasi yang intens dikarenakan mayoritas suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno ini bermata pencaharian sebagai petani. Seperti di sore hari, malam hari, acara-acara kampung, musyawarah desa, di warung, di poskamling, upacara adat, hari-hari besar dan di lapangan olahraga.¹⁷

Seiring berjalannya waktu, mereka sadar bahwa hal tersebut adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi. Kebutuhan yang akan memudahkan mereka untuk melakukan sosialisasi dengan orang-orang bersuku Bali yang ada di Desa Sidoreno ini.

Inilah keadaan yang kemudian memaksa mereka untuk berusaha memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Mereka tidak akan bisa

¹⁶ Bayan Supri, Masyarakat Suku Jawa, Wawancara dengan Penulis, Sidoreno, Kamis, 12 Juli 2018.

¹⁷ Basori, Aparatur Desa, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

bersosialisasi dengan baik jika tidak mampu melakukan proses komunikasi yang baik pula di antara para pelaku komunikasi tersebut.

Meskipun bahasa Jawa masih sangat kental di dalam proses komunikasi dengan sesama suku Jawa, namun mereka akan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keadaan dimana mereka berada. Mereka berusaha untuk membaur ketika melakukan sosialisasi dengan penduduk lainnya Khususnya yang bersuku Bali. Intinya, dimanapun mereka berada, mereka sebisa mungkin akan menyesuaikan bahasa yang akan mereka gunakan.¹⁸

Sekarang ini, perilaku komunikasi para warga dari suku Jawa semakin baik ketika berhadapan dengan warga yang bersuku Bali. Hal ini dibuktikan dengan keadaan komunikasi di antara keduanya. Suku Jawa mampu berbaur dan menjalin hubungan yang baik dengan suku Bali, tidak lagi mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh mereka. Baik itu dalam pergaulan sehari-hari, tempat kerja, tempat-tempat umum, dan lain sebagainya.

Ada pun gaya komunikasi yang di lakukan oleh masyarakat Jawa dan Bali di Sidoreno, ialah di mana antara satu dengan lainnya saling bertukar peran, maksudnya yang jadi komunikator selanjutnya bisa menjadi komunikan, dan komunikan bisa bertukar peran menjadi komunikator. Dan biasanya mereka berkomunikasi dengan membawa logatnya masing-masing.

¹⁸ Observasi Penulis di Desa Sidoreno, 24 Juli 2018.

Suku Jawa membawa logat Jawanya, meskipun berbicara bahasa Indonesia, dan begitu pula sebaliknya dengan orang dari suku Bali. Namun hal demikian tetap bisa di pahami dan di mengerti bersama oleh mereka.

Proses komunikasi yang sangat sering sekali dilakukan yaitu ketika terjadinya acara perayaan di desa, seperti HUT RI, hari-hari besar agama dan ketika pelaksanaan musyawarah tingkat desa. Dalam situasi dan kondisi tersebutlah penulis dapat mengetahui faktor pembangun kerukunan antar umat beragama di desa Sidoreno ini.

Selain hal tersebut ada pun nilai dan asumsi pada masyarakat Jawa dan Bali di Desa Sidoreno, bahwa mereka saling menghargai dan menilai baik budaya-budaya yang ada pada orang lain, yaitu orang Jawa menghargai dan menilai baik budaya yang ada pada orang Bali dan begitu juga sebaliknya. Segala kebudayaan yang baik akan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mereka.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan, disini bisa disimpulkan bahwa begitulah adaptasi yang di lakukan oleh orang-orang Jawa dan Bali, dan seperti itulah akulturasi yang terjadi pada masyarakat di Desa Sidoreno.

Hal ini dapat mendukung proses komunikasi yang terjalin antara keduanya, sehingga dapat memperkecil kesalah pahaman yang terjadi ketika berkomunikasi.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi tersebut, penulis mendapati adanya proses komunikasi primer dan komunikasi sekunder yang terjadi antara suku Jawa dan Bali. Dari proses komunikasi itu juga penulis akan mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi.

1. Bentuk komunikasi antarbudaya suku Jawa dan Bali

Adapun bentuk komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan masyarakat Jawa dan Bali di desa Sidoreno terbagi menjadi dua bentuk, yakni komunikasi personal, dan komunikasi kelompok.

a. Komunikasi Personal

Berdasarkan *observasi* dilapangan menunjukan bahwa dalam proses komunikasi personal ini lebih banyak ditemukan komunikasi personal secara langsung (tatap muka). Yaitu komunikasi yang terjadi secara tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal (komunikator dan komunikan) sehingga terjadi kontak pribadi. seperti yang penulis lihat ada masyarakat yang berbeda budaya atau suku sedang bertemu di jalan tidak diragukan lagi salah satu dari mereka menegur terlebih dahulu dan kemudian mendapatkan umpan balik maka terjadilah komunikasi personal.¹⁹

Kemudian komunikasi personal juga menggunakan media, namun hanya di waktu tertentu saja. Seperti hal-hal yang menyangkut urusan pribadi antar suku yang berbeda tersebut.

¹⁹ Observasi Penulis di Desa Sidoreno, 25 Juli 2018

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka. Dapat dicontohkan komunikasi kelompok yang terjadi di desa Sidoreno ini ialah, komunikasi antara kepala desa dengan aparatur desa lainnya dalam membahas masalah peningkatan kerukunan yang harus dijaga, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Karangtaruna, Risma dan lembaga masyarakat yang lainnya. Yang dimana komunikasi kelompok tersebut biasanya terjadi dalam sebuah kegiatan-kegiatan seperti halnya bercocok tanam, gotong royong dalam membersihkan desa, jasmani dan rohani untuk menjaga kesehatan bersama, dan yang lainnya.

Hasil pengamatan yang sering terjadi yaitu komunikasi kelompok para Gabungan Kelompok Tani dari dusun kedusun yang sudah ada sejak dulu, karena mengingat mayoritas penduduk desa sidoreno ini bermata pencaharian sebagai petani dan buruh.²⁰

C. Faktor Pembangun Kerukunan Antar Umat Islam dan Hindu Di Desa Sidoreno

Kerukunan menyangkut keseimbangan sosial dalam masyarakat, dimana masyarakat berada dalam situasi bebas konflik tanpa pertikaian. Terkadang sulit untuk untuk menciptakan kerukunan umat, karena ada-ada

²⁰ Observasi Penulis di Desa Sidoreno, 25 Juli 2018

saja kepentingan masing-masingdari manusia yang berbeda agama serta kebudayaanya.

Namun, sebagai manusia modern, hendaknya kita bisa menempatkan diri di lingkungan masyarakat. Seperti yang dilakukan masyarakat Sidoreno ini.

1. Menghindari Konflik

Konflik dapat dihindari apabila masing-masing penganut agama menyadari bahwa sangat penting adanya kerukunan antar umat beragama di dalam satu masyarakat.

Begitupun yang terjadi di Desa Sidoreno ini, seperti yang diceritakan oleh Bapak Basori selaku Aparatur Desa atau Kepala Desa Sidoreno, bahwa Sidoreno ini dulunya pernah terjadi konflik antar suku termasuk antar agama juga. Namun, lebih jelasnya Desa Sidoreno ini hanya untuk penempatan mereka yang mempunyai konflik antara orang Bali (Hindu) dengan orang Lampung (Islam). Yang tadinya hanya masalah spele yang hanya maslah pribadi tetapi malah menjadi besar dan membawa nama antar suku dan agama. Sejak saat itu mereka sekarang sangat menjaga dan menghindari konflik karena takut konflik akan tumbuh terulang lagi.²¹

Konflik dapat dihindarkan jika kita saling percaya dengan agama kita dan saling menghargai sesama manusia atau lebih jelasnya antar umat beragamanya. Kunci untuk menghindari konflik adalah berpegang teguh

²¹ Basori, Aparatur Desa, Wawancara dengan Penulis, Rabu, 11 Juli 2018.

pada agama masing masing, *untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku* dan bersatu dalam Bineka Tunggal Ika.

2. Saling Membantu Sesama Manusia Meskipun Berbeda Agama

Di desa Sidoreno masyarakatnya saling membantu satu sama lain, meskipun dalam perbedaan agama, namun mereka tidak pernah terjadi konflik atas nama agama atau dapat mengakibatkan rusaknya tatanan kerukunan antar umat beragama. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kyai Rohmat Subandi.

*Gini dek, biasanya kalau ada salah satu masyarakat sidoreno yang beragama Islam sedang membangun rumah ataupun sedang pindahan gitu, biasanya masyarakat yang beragama Hindu pun ikut membantu, biasanya orang-orang sini menyebutnya dengan bahasa “sambatan” yaitu membantu.*²²

Meskipun masyarakat sidoreno rukun dan relative baik, namun harus tetap dipupuk, karena mungkin masih ada benih-benih konflik yang harus di waspadai oleh semua pihak. Jika sampai terjadinya konflik antar umat beragama, disatu sisi memang dapat menambah rekatnya hubungan antara umat beragama itu sendiri, karena ada kewaspadaan antar umat beragama. Namun disisi lain, konflik justru berimplikasi bagi renggangnya hubungan antar umat beragama.

²²Rohmat Subandi, Tokoh Agama Islam, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

3. Melaksanakan Gotong Royong Bersama

Selain itu di Desa Sidoreno ini kerjasama selalu terjalin baik, meskipun dalam perbedaan agama. Seperti melaksanakan gotong royong yang memang disepakati oleh semua pihak, melakukan siskamling yang memang sudah terjadwal demi menjaga keamanan desa bersama. Disituasi inilah terlihat sekali kerukunan antar umat beragama pada desa Sidoreno kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.

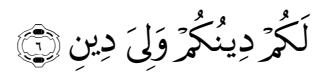
Seperti yang peneliti lihat, saat mengadakan observasi peneliti melihat gotong royong dan kerjasama yang sedang berlangsung di salah satu anggota masyarakat Sidoreno. Gotong royong yang dilakukan ini terdiri dari anggota umat Islam dan umat Hindu. Gotong royong yang mereka lakukan yaitu membersihkan desa seperti membersihkan selokan, saling membantu melakukan pindahan rumah, bekerja sama saat merencanakan kegiatan agustusan, dan saling membantu saat salah satu dari umat tersebut mempunyai hajat.²³

4. Saling Toleransi antar Pemeluk Agama

Dalam bidang keagamaan, antara kedua pemeluk agama jarang terjadi konflik, karena masing-masing karena masing-masing pemeluk agama itu saling menghormati dan menghargai masing-masing agama.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rohmat Subandi, selaku Tokoh Agama di Desa Sidoreno, yang mengatakan,

²³ Observasi di Desa Sidoreno Pada Tanggal 26 Juli 2018.



Yang berarti *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*²⁴

Misalkan, umat Hindu tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu ibadah Sholat berjamaah seperti waktu Mahgrib, Isya, subuh dan Sholat Jum'at yang sering dilakukan umat Islam secara berjamaah dimasjid. Demikian juga dengan umat Islam, tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu umat Hindu saat beribadah. Selain itu saat umat Hindu melaksanakan Nyepi, umat Islam juga Menghargai dengan tidak menggunakan akses jalan secara kebut-kebutan yang dapat mengganggu umat Hindu saat Nyepi. Begitupun umat Hindu menghargai umat Islam melaksanakan puasa Ramadhan, mereka tidak makan sembarangan diluar atau ditempat terbuka.²⁵

²⁴ Rohmat Subandi, Tokoh Agama Islam, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

²⁵ Rohmat Subandi, Tokoh Agama Islam, Wawancara dengan penulis, Sidoreno, Rabu, 11 Juli 2018.

BAB IV

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU JAWA DAN BALI DI DESA SIDORENO KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dan membandingkan dengan kepustakaan yang dimuat dalam bagian-bagian sebelumnya. Bagian pertama akan mendiskusikan bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Jawa dan Bali di desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Bagian selanjutnya, akan mendiskusikan tentang bagaimana faktor pembangun kerukunan umat beragama antara umat Islam dengan umat Hindu di desa Sidoreno ini.

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dilihat jelas adanya hubungan yang terjadi antara komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan umat beragama suku Jawa dan Bali di desa Sidoreno kecamatan way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Hubungan ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan interaksi atau komunikasi dengan sesamanya sebagai referensi diri guna melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dan Bali sudah cukup baik dan efektif sehingga mampu mempengaruhi cara berfikir dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga saat ini masyarakat lebih bisa hidup

dengan tentram dengan adanya hidup rukun dengan masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya.

Pertemuan antara suku Jawa dan Bali di desa Sidoreno, diwarnai dengan terjadinya beberapa proses komunikasi yang melibatkan kedua belah pihak. Proses komunikasi yang terjadi pada mereka melibatkan hal-hal seperti bahasa, persepsi, perilaku nonverbal, gaya komunikasi, dan nilai/asumsi. Sejauh ini antara suku Jawa dan Bali terjadi perilaku komunikasi yang baik antara mereka. Dimana orang yang bersuku Bali sudah bisa memahami komunikasi orang Jawa, bahkan sebagian dari orang Bali sudah bisa berbahasa Jawa, dan sebagainya lagi meskipun tidak bisa bicara bahasa Jawa, tetapi paling tidak mereka bisa memahami logat dan cara berkomunikasi, begitu pula sebaliknya dengan suku Jawa.

Namun itu tidak hanya terjadi dalam hal bahasa saja, melainkan juga seperti dalam hal persepsi. Persepsi disini adalah dimana antara mereka saling mengerti dan sama-sama memahami antara satu dengan lainnya, yang bahwa segala sesuatu yang dianggap tidak baik oleh salah satu suku maka suku yang satunya tidak akan pernah untuk melakukannya. Selain dalam hal diatas yaitu bahasa dan persepsi keadaan yang baik juga terjadi dalam hal penggunaan perilaku nonverbal, dimana penggunaan perilaku nonverbal antara suku Jawa dan Bali di Sidoreno terlebih dahulu sudah sama-sama di mengerti dan di pahami oleh mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya, komunikasi antarbudaya yang dilakukan masyarakat suku Jawa dan Bali dikemas dan dituangkan kedalam kegiatan-kegiatan kelembagaan masyarakat yang seperti halnya pengajian majelis ta'lim maupun kegiatan yang lainnya seperti siskampling, gotong royong dan lain sebagainya.

A. Bentuk Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan

Pada penelitian ini penulis menemukan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalin kerukunan antar umat beragama khususnya suku Jawa dan Bali sudah sesuai dengan tinjauan teori pada bab II dan hasil penyajian data lapangan pada bab III. Adapun hasil temuan pada penelitian menunjukan bahwa bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya suku Jawa dan Bali dalam menjalin kerukunannya terbagi menjadi dua macam, yakni komunikasi personal dan komunikasi kelompok.

1. Komunikasi Personal (*Personal Communication*)

Berdasarkan *observasi* dilapangan menunjukan bahwa dalam proses komunikasi personal ini lebih banyak ditemukan komunikasi personal secara langsung (tatap muka). Yaitu komunikasi yang terjadi secara tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal (komunikator dan komunikan) sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*).

Setelah penulis melakukan penelitian di desa Sidoreno ini bahwa komunikasi personal yang dilakukan masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda sangatlah efektif. Karena bentuknya dialog dan langsung mendapatkan *feedback* sehingga komunikator dapat segera mengubah gaya komunikasinya.

Komunikasi ini biasanya terjadi hampir setiap hari, berlangsung saat masyarakat suku Jawa bertanya secara lisan kepada suku Bali yang berbeda budaya, kedua orang disini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikan. Para pelaku komunikasi disini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan, namun pada waktu yang lain berlaku sebagai penerima pesan. Umpan balik dalam komunikasi ini sangat penting, karena dengan adanya umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal. Hal ini terjadi secara terus menerus memutar sehingga mendapati sebuah kesamaan pemahaman diantara keduanya.

Dalam pelaksanaanya komunikasi ini dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah-masalah yang akan timbul pada masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya. Dimana biasanya jenis komunikasi personal ini terjadi jika salah satu masyarakat bersuku Jawa ataupun Bali sedang berbelanja diwarung, ataupun hanya dengan sapaan jika bertemu dijalan dan hal-hal lainnya yang menyangkut tentang komunikasi personal.

2. Komunikasi Kelompok (*Group communication*)

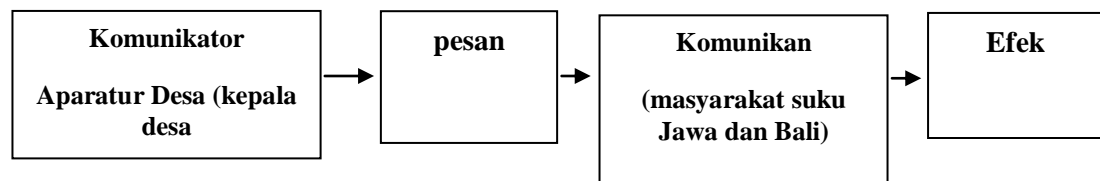
Setelah penulis melakukan penelitian di desa Sidoreno bahwa, komunikasi kelompok yang terjadi di dalam masyarakat yang berbeda budaya tersebut, bisa dilihat dengan kelembagaan yang didirikan dengan aparatur maupun yang didirikan oleh masyarakatnya misalnya, olahraga untuk kesehatan Jasmani dan rohani, Gabungan Kelompok Tani, Karangtaruna, Siskamling dan lembaga masyarakat yang lainnya. Yang dimana komunikasi kelompok tersebut biasanya terjadi dalam sebuah kegiatan-kegiatan seperti halnya, poskamling, olahraga, maupun pertemuan kelembagaan masyarakat yang lainnya.

Situasi yang sama dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi kelompok. Misalnya, Komunikasi ini biasanya terjadi saat proses musyawarah antar suku dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam musyawarah tersebut terjadi proses komunikasi dengan umpan balik antara tokoh adat dengan masyarakat dalam menyampaikan argumen dan tanggapan tentang penyelesaian suatu masalah.

Kemudian komunikasi kelompok tersebut dibedakan menjadi dua jenis yakni, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Adapun komunikasi dalam kelompok kecil yang ada di desa Sidoreno Kecamatan Way Panji ini yaitu yang di adakan oleh Aparatur desa misalnya seperti Siskamling atau bisa disebut dengan penjagaan desa yang di jadwal oleh Kepala Desa kurang lebih ada 7-10 orang.

Sama halnya dengan komunikasi kelompok kecil, hanya saja perbedaan antara kelompok kecil dengan kelompok besar terdapat dengan tujuan dan jumlah anggotanya. Seperti sedang musyawarah desa, ataupun sedang membahas untuk kegiatan-kegiatan desa seperti peringatan hari raya kemerdekaan dan lain sebagainya.

Kemudian ada juga forum diskusi yang melibatkan semua kalangan masyarakat desa Sidoreno, yaitu meliputi Sekdes, kepala dusun, tokoh adat, tokoh agama, ketua pemuda-pemudi, ketua kelembagaan masyarakat, maupun masyarakat biasa guna menciptakan masyarakat yang rukun, tertib, damai dan tentunya menjadikan desa Sidoreno yang maju dari segala aspek. Kemudian komunikasi yang terjadi dalam komunikasi kelompok pada aparatur terhadap masyarakat suku Jawa dan Bali ini adalah komunikasi metode linier, seperti yang penulis gambarkan pada gambar 1 yang menjelaskan komunikasi kelompok.



Gambar 1: Model Proses Komunikasi Kelompok

Model komunikasi diatas meskipun berjalan satu arah menurut penulis komunikasi dengan model seperti ini cukup efektif dan mempunyai efek yang baik pada komunikan. Karena penyampaian pesan atau komunikator

adalah sebagai seorang yang dianggap memiliki kredibilitas, berpendidikan, dipercaya, dapat diterima dan didengar oleh masyarakat.

B. Faktor Pembangun Kerukunan Antar Umat Islam dan Hindu Di Desa Sidoreno

Membina kerukunan umat beragama tidaklah mudah, tidak pula menghambat kemajuan masing-masing agama, tetapi kerukunan yang diharapkan adalah suatu keadaan yang dinamis, yang merupakan bagian dari pertumbuhan masyarakat. Oleh karena itu, kerukunan harus diciptakan, dipelihara dan dibina terus-menerus. Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial, dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun, sikap yang tidak perduli terhadap hak orang lain tidak akan melahirkan kerukunan umat beragama.

Dalam setiap agama, ada istilah dakwah meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dakwah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, menyeru) ajaran agama, bahkan tidak jarang, masing-masing agama menastifikasikan bahwa agamanya lah yang paling benar. Apabila kepentingan ini lebih dikedepankan, masing-masing agama akan dikedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam hak menegaskan kebenarannya, dan inilah yang dapat memicu timbulnya sentiment agama. Maka tidak mustahil benturan pun sulit untuk dihindarkan, dan inilah yang dihindarkan, dan inilah yang kemudian menghindarkan konflik antar agama.

Terkadang dari agamalah timbulnya berbagai macam konflik itu, namun pada masyarakat desa Sidoreno tidak pernah terjadi konflik, yang bisa memisahkan ketentraman masyarakat. Mereka selalu satu dalam perbedaan. Kondisi yang kondusif ini bisa tercipta karena masyarakat desa Sidoreno memahami pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Di desa Sidoreno ini terdapat dua kelompok besar masyarakat, yang masyarakatnya penganut agama Islam dan agama Hindu. Antara dua kelompok masyarakat tersebut tentunya saling berinteraksi serta kerukunan antar umat beragama didalam suatu masyarakat pastinya ada faktor pembangun yang dilakukan.

Faktor pembangun sebuah kerukunan umat Islam dan Hindu terdapat beberapa diantaranya:

1. Toleransi

Toleransi adalah kewajiban, tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa dan ras mereka.

Adanya kontak dan komunikasi antar pemeluk agama Islam dan Hindu di desa Sidoreno akan membuat hubungan semakin baik dan rasa persaudaraan semakin erat, karena dari kontak dan komunikasi itulah yang menyebabkan satu sama lain saling berinteraksi. Kontak tersebut dapat terjadi diantara orang perorangan atau perorangan dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok didalam masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, kedua kelompok ini saling terhimpun dalam kegiatan desa. Seperti mempunyai kelompok tani yang orang-orangnya terdiri dari penganut agama Islam dan agama Hindu, bergotong royong yang memang diadakan jika ada acara kebersihan desa, serta melakukan siskamling atau ronda malam secara bergantian, dan dalam kegiatan lainnya.

2. Tolong menolong sesama manusia

Orang-orang agama Islam mempunyai kelebihan dalam beberapa hal, begitupun dengan penganut agama Hindu yang juga mempunyai kelebihan dalam beberapa hal. Dengan keadaan yang demikian, mereka saling bekerja sama dan saling belajar serta bertukar pengalaman dalam berbagai hal, khususnya yang menyangkut dalam masalah perekonomian, seperti pertanian, perdagangan, pertukangan, perdagangan serta peternakan sesuai dengan bidang dan minat masing-masing individu.

Dalam bidang pertanian ini terdapat wadah kelompok tani yang anggotanya terdiri dari masyarakat yang beragama Islam dan Hindu. Dalam wadah ini, para petani bekerjasama memecahkan masalah yang mereka hadapi dan mereka bersama-sama dalam mengerjakan sawah. Dengan adanya kelompok tani ini masing-masing pihak mendapatkan keuntungan dan keringanan.

Tidak hanya dibidang pertanian saja, gotong royong juga sebagai bentuk kerjasama tradisional di desa yang tetap berjalan dengan baik antara umat Islam dan Hindu. Gotong royong seperti pembangunan rumah, pembangunan sarana

umum, pemeliharaan jalan, melakukan siskamling secara bergantian, serta gotong-royong dalam bentuk lainya.

Ketika peneliti mengadakan observasi, kegiatan gotong-royong kebetulan saat itu sedang berlangsung, yaitu pembangunan rumah yang disalah satu anggota masyarakat desa Sidoreno tersebut. Dalam gotong royong ini, tidak saja terdiri dari masyarakat pemeluk agama Islam saja, tetapi pemeluk agama Hindu juga ikut membantu. Oleh sebab itu saat bergotong-royong berlangsung, makanan juga disesuaikan sehingga keduanya dapat bersama-sama menyantapnya.

3. Saling mengerti

Dalam bidang keagamaan, antara kedua pemeluk agama jarang terjadi konflik, karena masing-masing pemeluk agama itu saling hormat menghormati dan harga menghargai masing-masing agama. Umat Hindu misalnya tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu ibadah sholat berjama'ah seperti waktu Mahgrib dan Isya ataupun Sholat jum'at yang sering dilakukan umat Islam secara berjamaah dimasjid. Demikian juga dengan orang Islam, tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu umat Hindu saat beribadah di Pura.

Adanya bentuk toleransi, yang dapat terjadi karena orang-orang yang berbeda kebudayaan dan agama saling memberikan pengertian dan tidak mengganggu agama atau kebudayaan lainya, sehingga kehidupan dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik dan tanpa adanya konflik antarbudaya maupun antar agama.

Toleransi yang demikian telah dibina dalam masyarakat yang sekarang ini. Sesungguhnya dari masing-masing agama memang mengajarkan tentang pentingnya mempunyai sifat toleransi dalam masyarakat yang berbeda agama serta berbeda kebudayaan. Karena orang yang berbeda kebudayaan ini yang berpotensi memicu konflik keagamaan.

Karena konflik juga bermuara dari perbedaan suku dan ras seperti halnya yang telah penulis paparkan di bab-bab sebelumnya, pernah terjadi konflik antara suku Lampung dengan Bali, yang masyarakatnya multietnis seperti Jawa, Bali, sunda, dan Lampung. Maka dari itu kunci dari semua faktor pembangun kerukunan umat beragama ini adalah pentingnya mempunyai sifat toleransi antar individu, saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama, dan saling tolong-menolong sesama manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab I hingga bab IV mengenai komunikasi antarbudaya suku Jawa dan Bali dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama khususnya suku Jawa dan Bali di desa Sidoreno Kecamatan way Panji Kabupaten Lampung selatan terbagi menjadi dua macam yakni, Komunikasi personal dan Komunikasi Kelompok.

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan masyarakat suku Jawa dan Bali melalui komunikasi personal maupun komunikasi kelompok cukup efektif dan mampu merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik, masyarakat bisa hidup rukun berdampingan dengan masyarakat lainya walaupun ada perbedaan budaya. Dan yang terpenting masyarakat sangat menyadari betapa pentingnya hidup rukun bersama masyarakat disekitarnya dan saling memahami situasi dan kondisi, saling menghargai walau terdapat perbedaan budaya, perpegang teguh dengan masing-masing keyakinan dan Bhineka Tunggal Ika.

Kemudian, meskipun terdiri dari macam-macam agama, namun tidak pernah terjadi konflik yang berhubungan dengan agama yang dapat membuat keresahan pada masyarakat desa Sidoreno. Upaya perlu lebih banyak dilakukan untukantisipasi kepada hal-hal yang tidak di inginkan

Menjaga kerukunan dalam konteks kemajemukan tidak cukup hanya memahami secara pasif dan apatis. Dengan cara mempunyai sikap toleransi terhadap sesama manusia mampu menjadikan desa yang jauh dari kata konflik, dan mampu memiliki sikap yang penuh empati, jujur, adil dalam memposisikan keberagaman dan perbedaan tempat, saling menghargai walau berbeda agama, dan yang paling penting adalah berpatokan pada prinsip *untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku*.

B. Saran

Penulis berharap hubungan antara warga suku Jawa dan warga suku Bali di Desa Sidoreno semakin langgeng ke depannya. Proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap tulisan ini bisa menjadi referensi awal bagi siapa pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana bentuk komunikasi antar suku, etnik, antar ras atau pun antarbudaya.

Kepada tokoh agama dari masing-masing agama agar lebih sering lagi membiarkan interpretasi ajaran-ajaran agama kepada penganut agama masing-masing. Agar para penganut agama lebih memahami makna dan ajaran agamanya, sehingga demikian kerukunan antar umat beragama tercipta dengan baik.

Untuk Aparatur setempat agar sebaiknya lebih memperbanyak aktivitas desa yang dapat semakin memper erat hubungan antar kedua agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Al-Munawar, Said Agil Husaini. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Pt. Ciputat press 2005.
- Arbi, Armawati. *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Press, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana 2006.
- Darmastuti, Rini. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera, 2013.
- Departemen Agama Ri. *Komplikasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Edisi Keenam*. Jakarta, 1997/1998.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- _____. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Reflika Aditama, 2004.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Herfni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.

- J, Lexy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Krisyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013.
- Maarif, Zainul. *Logika Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2015.
- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cet. Ke-9*. Bandung: Rosdakarya 2007.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT RinekaCipta, 2016.
- Shoelhi, Muhammad. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & G*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sumbulan, Umi, Nurjanah, *PLURALISME AGAMA Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Pres, 2013.

Syaefullah, Asep. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta : Grafinfo Khasanah Ilmu, 2007.

Yaqub, Ali Mustafa. *Toleransi Antar Umat Beragama*. Jakarta: PT. pustaka firdaus, 2008.

Muchammad Arief Sigit Muttaqien, “Komunikasi Antarbudaya Study pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pingapus, Semarang, Jawa Tengah”. (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarief Hidayatullah, Jakarta, 2009).

“Asal usul suku jawa” (On-Line), tersedia di: <https://blogspot.com/2015/10/asal-usul-suku-jawa.html> (24 september 2018).

“Filsafah orang jawa” (On-Line), tersedia di: <https://kyaimbeling.wordpress.com/filsafah-orang-jawa/> (24 september 2018).

“Pengertian suku, ciri, dan jenis pengelompokanya menurut para ahli” (On-Line), tersedia di: <https://www.kata.co.id/pengertian/pengertian-suku/1936>. (24 september 2018).

“pengertian suku dan ras” (On-Line), tersedia di: <https://brainly.co.id/tugas>. (24 september 2018).

“Suku Bali” (On-line), tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bali, (24 september 2018).

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Aparatur Desa Sidoreno

1. Bagaimana sejarah berdirinya desa Sidoreno?
2. Bagaimana demografis dan monografis desa sidoreno?
3. Mayoritas suku apakah yang terdapat di desa Sidoreno?
4. Agama apa saja yang dianut masyarakat setempat?
5. Ada berapa tempat beribadah di desa Sidoreno dari semua agama yang ada di desa tersebut?
6. Apakah pernah terjadi konflik antara suku Jawa dengan suku Bali?
7. Kegiatan apa saja yang dijadikan sebagai sarana untuk menjalin kerukunan?

B. Pedoman Wawancara untuk Tokoh Adat/Agama Islam dengan Hindu

1. Bagaimanakah Bapak menyikapi keseharian dari masing-masing agama?
2. Hari-hari besar apa saja yang ada di agama Hindu?
3. Adakah pembinaan khusus untuk masyarakat Hindu dalam menjalin kerukunan?
4. Usaha-usaha apa sajakah yang telah dilakukan oleh masing-masing tokoh agama dalam menjalin kerukunan antar umat beragama?
5. Apa saja yang telah Bapak sarankan terhadap masyarakat sidoreno agar tetap menjaga kerukunan secara umum?

C. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat suku Jawa dan Bali

1. Menurut pendapat bapak, bagaimanakah hubungan antara suku Jawa dan Bali selama ini?
2. Bagaimanakah proses komunikasi terhadap masyarakat berbeda suku, dan apa saja yang mendukung dalam proses komunikasinya?
3. Dalam bentuk apakah komunikasi yang digunakan Bapak dalam upaya meningkatkan kerukunan?
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi terhadap masyarakat yang berbeda kebudayaan?

Lampiran 06

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek Aktifitas	Hasil Observasi
Upaya yang dilakukan umat beragama maupun masyarakat yang berbeda budaya di desa Sidoreno.	<ul style="list-style-type: none">✓ Menyimpulkan upaya apa saja yang dilakukan masyarakat desa Sidoreno dalam menjalin kerukunan.✓ Aplikasi kerukunan bagi masyarakat.

Lampiran 07

PEDOMAN DOKUMENTASI

Sumber Dokumentasi	Kebutuhan Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
Masyarakat desa Sidoreno	Profil desa Sidoreno Kecamatan Way panji Kabupaten Lampung selatan	Gambaran umum lokasi
	Data desa Sidoreno	Wawancara dengan para tokoh adat, aparatur desa dan masyarakat desa Sidoreno

Lampiran 08

DAFTAR NAMA SAMPEL

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Bapak Basori	50 Tahun	Kepala Desa Sidoreno
2	Bapak Rohmat Subandi	50 Tahun	Tokoh Agama Islam
3	Bapak Mangku Swele	54 Tahun	Tokoh Agama Hindu
4	Bapak Bayan Supri	52 Tahun	Masyarakat suku Jawa
5	Bapak Nyoman Sudu Adnyane	40 Tahun	Masyarakat suku Bali

Lampiran 09

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Aparatur Desa Sidoreno (Bapak Basori) Rabu 11 Juli 2018



Wawancara dengan Tokoh Adat/Agama Islam (Bapak Rohmat Subandi) Rabu 11 Juli 2018



Wawancara Sekaligus Observasi dengan Tokoh Adat/Agama Hindu (Bapak Mangku Swele) Rabu 11 Juli 2018



***Wawancara dengan Masyarakat Suku Bali (Bapak Nyoman Sudu Adnyane) Kamis
12 Juli 2018***



***Wawancara dengan Masyarakat Suku Jawa (Bapak Bayan Supri) Kamis 12 juli
2018***

DOKUMENTASI OBSERVASI



(Observasi 15 Juli 2018), salah satu rumah masyarakat bersuku bali sedang melakukan renofasi, dan yang menjadi pekerja ada yang bersuku Jawa “Sidoreno”



(Observasi 15 Juli 2018), salah satu kegiatan olahraga di sore hari yang diadakan desa Sidoreno untuk masyarakat setempat untuk menjalin kerukunan antar umat beragamanya